Bab 1

Cinta tanpa perhatian dan kasih sayang adalah sia-sia, tapi bagaimana kalau keadaan memaksa seseorang untuk menyakiti orang yang dicintainya? Mungkinkah hal seperti itu bisa terjadi?

Randi terbaring telentang sambil matanya fokus pada layar android yang dipegangnya di atas dada. Sedangkan Istrinya, Nala, menggoyang malas pantatnya, naik turun di atas paha Randi. Bibirnya merapat. Ia memberanikan diri untuk berbicara, “Mas, sesekali aku ingin di bawah!” ucap Nala kesal.

Mata Randi hanya tertuju pada layar ponsel. Tubuhnya tidak bergerak, seperti orang lumpuh. Tetapi, mulutnya mendesah. Sesekali, wajah pria itu bergerak ke kiri dan kanan. "Lanjutin aja! Goyang lebih cepat!” perintah Randi sambil mendesah.

Nala memegang kedua paha Randi, berusaha mengangkat dan menjatuhkan pantatnya. Sesekali, ia melirik jijik wajah Randi. Nala tidak bergairah, sex itu hanyalah paksaan. Wajahnya cemberut, Randi tidak sedikitpun peduli padanya. Mata Nala mengecil, "Siapa yang Mas tonton?"

NeyBy

"Jangan banyak tanya! Aaah," Gertak Randi, desahan pria itu semakin intens.

Nala mengusap keringat yang mengalir di pipinya. Ia sudah sering memeriksa ponsel Randi itu. Tetapi, tidak ada video porno atau video wanita telanjang di ponsel itu. Nala hampir kehabisan tenaga. Goyangannya semakin cepat supaya Randi segera orgasm.

Sekuat tenaga Nala mengangkat pantatnya. Penis Randi malah menyakiti dirinya, terasa perih karena vaginanya tidak mengeluarkan cairan apapun. Nala hanyalah alat sex yang bisa bergerak sendiri untuk mengocok penis Randi. “Kalau begitu, buruan keluar! Aku capek," ucap Nala.

Randi menjatuhkan ponsel. Sorot matanya dipenuhi amarah.

"Apa katamu?" Gertak Randi.

"Aku capek begini terus! Mending aku pakai dildo saja!"

Randi tidak suka mendengar itu, keningnya berkerut, bola matanya mengecil. Randi mendorong kasar Nala dari tubuhnya, gadis itu terjatuh di kasur.

Randi berdiri emosi, memandang mata Nala, membuat wanita itu semakin ketakutan. Ia putus asa, jari-jari tangannya terkepal, bersiap untuk mencekik leher Nala. "Melayani suami sekali seminggu saja tidak becus," gertak Randi. Berusaha menahan emosi, Randi berjalan ke kamar mandi, menutup kasar pintu. Ia Kecewa pada dirinya, dan pada Nala yang tidak sedikitpun memahami fantasi seksualnya.

Nala kaget. Ia membenamkan wajah ke kasur, berusaha menahan air matanya supaya tidak menetes. Nala sudah melewati malam-malam yang lebih mengerikan. Randi pernah mencekik, menendang, menggigit puting Nala sampai hampir putus. Bahkan, Randi pernah hampir mencongkel mata Nala. Semua itu terjadi bila Nala komplain dengan kebiasaan aneh Randi, saat berhubungan intim. Randi menderita impotensi, satu-satunya cara supaya burungnya bisa berdiri, ia harus menyiksa Nala, baik fisiknya atau mentalnya.

NeyBy

***

Keesokan harinya, Nala membantu siska keluar dari mobil sambil menggendong Mostar, anak keduanya yang baru berusia 2 tahun. Setelah Siska masuk ke kelas, Nala duduk di taman, di bawah pohon.

"Bu Siska, Pagi-pagi sudah ngayal. Ngayalin suami yah?" Goda Bu Tiara. Mereka memanggil satu sama lain sesuai dengan nama anak mereka yang terdaftar di sekolah TK itu.

"Bukan Bu. Saya lagi bingung, keran air di rumah pecah. Panggil tukang dimana yah Bu?" Tanya Nala. Nala tidak memikirkan tentang keran air itu. Dia bisa memperbaikinya sendiri, atau menyuruh Bu Karto, tetangga Nala yang sering bantu-bantu di rumah, untuk memanggil tukang air. Tapi, Nala tidak tahu harus menjawab apa lagi, Bu Tiara sepertinya bisa membaca pikirannya.

"Di dekat rumahku, ada tukang. Mau dibagusin nanti siang atau besok, supaya kusuruh ke rumahmu?"

"Besok pagi saja, Bu."

"Bu Siska! Akhir-akhir ini, wajahmu sering terlihat cemberut, kenapa? cerita dong!" pinta Bu Tiara.

Nala sedikit cemas. Demi apapun, ia tidak ingin teman-temannya mengetahui masalah rumah tangganya. walaupun terkadang, ada niat untuk mempermalukan suaminya itu. Tapi, ia tidak ingin menjadi buah bibir ibu-ibu di sekolah.

NeyBy

"Tidak ada apa-apa, Bu. Wajahku memang seperti ini dari lahir, wajah orang susah," jawab Nala bercanda.

"Ah, Bu Siska bisa aja."

***

Sabtu pagi, Randi bersiap menuju Ancol. Hari ini, dia akan bermain seharian bersama Siska dan Monstar di Dufan.

Randi sudah mengajak Nala, tapi Nala menolak. Beberapa kali Nala ikut ke Dufan, bukanya bahagia, malah kelelahan. Ia tidak berani menaiki wahana permainan apapun.

"Kerannya masih patah? Suruh Bu Karto saja memanggil tukang!"

"Sudah dipanggil. Tapi, belum datang!"

"Ya sudah. Kami pergi dulu yah!"

Nala sudah membereskan semua pekerjaan Rumah. Dia menonton TV. Ia curiga kalau Bu Tiara telah lupa menyuruh tukang Air itu. Sudah jam sebelas siang, belum ada tukang yang datang. Nala berniat mengirim sms kepada Bu Karto, menyuruh Ibu itu untuk memanggil tukang lain. Tiba-tiba, pintu rumah diketuk.

"Selamat siang," Seorang Pria separuh umur, tersenyum di depan pintu.

"Kok datangnya siang? Aku sudah nunggu dari pagi, loh, Bapak!"

"Maaf, Mbak. Tadi pagi, aku ke rumah sakit dulu."

"Gak apa-apa sih. Tadi masalahnya, aku sudah kepikiran untuk panggil tukang lain. Untung saja Bapak langsung datang."

Nala menonton Topan memperbaiki keran air di dapur mereka. Ia berdiri sekitar tiga meter di belakang Pak Topan.

NeyBy

"Pipa airnya patah di dalam dinding," ucap Topan, ia memutar badan untuk melihat Nala.

"Terus?" tanya Nala.

"Mau tidak mau, semennya harus dihancurin dikit supaya bisa disambung."

"Berlobang dong nanti?"

"Iya. Masalah lobang Aku ahlinya, Mbak," Topan tersenyum, "Nanti akan ditambal," tambah Topan.

"Pokoknya, aku serahkan sama Bapak. Aku tidak mengerti masalah begituan."

Tatapan Nala semakin menjadi-jadi. Dia tidak menyangka kalau di sekitar rumahnya, ada orang setampan tukang itu. Ia belum pernah melihatnya sekalipun.

Saat Topan berbicara, Ia selalu menatap mata Nala, membuat Nala kecanduan. Hal yang tidak pernah didapat dari suaminya, seolah bisa diberikan oleh orang itu.

"Sudah selesai, Mbak. Kalau tidak keberatan, aku mau nitip kartu nama. Aku bisa memperbaiki banyak hal, termasuk service AC, kulkas, mesin cuci. Pokoknya kalau ada barang yang rusak, panggil aku saja!"

Nala menerima kartu nama itu. Hal pertama yang dicari adalah nama. Wajah Nala menerbitkan senyum setelah membaca, 'Topan Pamuas'.

"Bapak, Topan Pemuas!" Panggil Nala sambil sedikit tersenyum untuk menunjukkan kalau dia hanya bercanda.

NeyBy

"Iya, haha. Namanya sedikit aneh, Mbak." Topan linglung, tak sadar ia meremas jari-jarinya.

"Gak kok, Bapak. Saya cuma bercanda. Duduk dulu, Bapak!" Nala mempersilahkan Pak Topan duduk di sofa. Tukang itu menurut.

Nala tidak tahu harus menyajikan apa untuk Pak Topan. Apakah orang itu suka kopi atau teh? Entah kenapa Nala malah mengambil es cream dari kulkas, menyajikannya ke gelas.

Pak Topan kaku. Wajahnya gelisah melihat es cream coklat itu. Ia sudah lupa kapan terakhir kali makan es cream. Pria dewasa dengan aura maskulin seperti dia, makan es cream di depan cewek cantik pasti sangat aneh.

"Ayo, Pak, es creamnya dimakan!" ucap Nala, sedikit senyum nakal terbit di wajahnya. Nala menyendoki es cream ke mulutnya sendiri, bola matanya tidak bergerak dari wajah Topan. Ia geli

karena Pak Topan makan es cream dengan wajah yang tegang, seperti grogi.

Nala sengaja makan es creamnya berantakan, sengaja menempelkan punggung sendok di ujung bibirnya. Ia menguji reaksi Topan, bila melihat es cream di ujung bibirnya.

Pak Topan sudah lama tidak merasakan kekakuan seperti ini. Setelah istrinya meninggal beberapa tahun yang lalu, hal-hal yang berhubungan dengan perempuan sudah lenyap dari hidupnya.

"Maaf," Tiba-tiba Pak Topan mendekat, ujung jari telunjuknya mengelus bibir Nala, membersihkan sisa es cream yang menempel di sana.

Mata Nala tidak berkedip. Ia benar-benar mencium nafas Topan.

"Aduh, maaf Mbak. Saya tidak sopan. Maaf," Pak Topan berdiri, siap menerima segala kemungkinan, siap untuk ditampar. Buru-buru, Topan mengangkat peralatannya dan berjalan keluar. Dia sudah duduk di motornya ketika Nala memanggil namanya.

NeyBy

"Pak, Pak Topan!"

Wajah Pak Topan pucat. Ia berusaha lebih tenang. Turun dan berdiri di sebelah motornya.

"Kok udah pergi saja?" Tanya Nala.

Pak Topan menarik nafas yang dalam. Dari kalimat itu, ia tahu kalau Nala tidak marah. Tapi bagaimanapun juga, Pak Topan tidak mau lagi berlama-lama di sana. Dia tidak mau main hati. Ujung-ujungnya, itu akan menyiksa nya sendiri.

"Maaf, Mbak. Aku lupa diri!"

"Tidak apa-apa, Bapak. Saya kan belum bayar?"

Topan mencium uang yang diberikan Nala, sambil melirik dalam mata Nala. Ia tersenyum manis, seolah mengirimkan sinyal.

Hal itu memunculkan berbagai tanda tanya di hati Nala. Ciuman uang itu bukan ciuman senang karena mendapat rejeki. Sentuhan bibir Topan pada uang itu, ditambah dengan lirikan matanya, seperti disengaja.

Nala telah main hati, tidak nyaman seharian. Ia duduk dan menonton tv, pikirannya terus mengingat Topan. Nala seperti kembali ke masa-masa gadis dulu.

Nala sudah lama tidak menyentuh dirinya sendiri. Tapi, malam minggu, setelah Randi dan Siska sampai di rumah. Nala menyentuh dirinya di kamar mandi. Dan hal itu terbawa hingga beberapa hari ke depan. Setiap kali dia mandi sore, Ia selalu teringat kepada Topan. Hingga pada hari kamis, setelah kedua anaknya tidur siang, Nala duduk bengong di depan TV. Ia mengamati kartu nama Topan.

NeyBy

Nala ingin bertemu kembali dengan Topan. Dia tidak tahu bagaimana caranya. Dia sempat berpikiran untuk mematahkan kembali keran air yang sudah dipasang itu. Tapi, ia khawatir kalau Topan akan curiga.

Nala grogi ketika ide merusak mesin cuci muncul di kepalanya. Tapi, rasa penasaran terhadap Topan, membuatnya mampu mengalahkan kecemasan itu.

Nala mengambil gunting, dia menarik mesin cuci dan jongkok di bagian belakang untuk mencari kabel. Tangannya gemetar, memutuskan empat kabel yang tergulung bersama. Dia melihat jam, sudah hampir jam 12. Nala mengirimkan sms kepada Topan, tidak percaya diri untuk menelepon langsung.

Bab 2

Sebelum menikah dengan dengan Nala, Randi sudah berniat untuk berkonsultasi kepada psikiater, tapi ujung-ujungnya, niat itu selalu tidak terlaksana. Randi merasa malu, tidak yakin kalau dirinya sanggup menceritakan hal yang dialaminya kepada siapapun.

Tapi, mengingat kejadian malam Jumat kemarin, Randi khawatir kalau malam ini dia akan kambuh. Sejujurnya, Randi tidak pernah berniat melukai Nala. Tapi, kalau nafsunya sudah sampai di kelapa, ia tidak bisa mengontrol dirinya.

"Maksudnya?" Tanya Bu Faridah, psikiater, setelah mendengar keluhan Randi.

"Saya baru merasa puas kalau istri saya tersakiti,"

" Apakah maksud Bapak, fantasy sex Bondage?"

NeyBy

"Mungkin seperti itu. Tapi, aku tidak hanya tertarik pada penderitaan fisik yang dialaminya. Saat aku merasa kalau dia tertekan, aku juga sangat puas. Akhirnya, aku memutuskan untuk tidak menyentuhnya saat berhubungan intim. Aku tidak pernah melihatnya, aku melihatnya melalui kamera handphone, dia selalu berpikir kalau aku sedang menonton film porno. Padahal, aku selalu melihatnya. Aku melakukan itu semua supaya dia tertekan. Aku pikir, lebih baik membuat dia tertekan daripada menyiksa fisiknya." Randi tidak berkedip. Dia begitu serius menatap psikiater itu. Berharap besar, kalau wanita separuh usia itu bisa memberikannya solusi.

"Apakah kau mencintai istrimu?"

"Sangat. Aku sangat mencintainya. Tapi, terkadang aku pikir, dia lebih baik pergi dari hidupku. Aku merasa kasihan kepadanya. Seharusnya dia bisa mendapatkan suami yang lebih baik dari aku."

"Apakah kau pernah mengatakan kepadanya langsung, kalau kau mencintainya?"

"Tidak setelah menikah. Bila aku mengatakannya, otomatis dia akan merasa bahagia, aku tidak mau itu terjadi. Karena bila aku melihat wajahnya bahagia saat berhubungan intim, aku tidak bisa menikmatinya, rasanya sangat sakit. Penisku tidak bisa hidup sama sekali."

"Sudah pernah mencoba alternative lain?"

"Misalnya?"

"Cuckold atau threesome, Femdom, strapon,"

"Apa itu?"

"Cuckold itu sama seperti threesome, bedanya, Pak Randi disana berperan sebagai budak alpha. Istrimu akan berhubungan intim dengan pria alpha dan kamu menjadi budak sex mereka. Kamu harus melakukan semua hal yang mereka minta. Kalau Femdom, Bapak mungkin sudah tahu, itu kebalikan dari apa yang Bapak rasakan sekarang. Mintalah Istri yang menyiksa Pak Randi. Strapon itu adalah bagian dari Femdom, dimana istri Pak Randi menggunakan penis palsu untuk memperkosa pak Randi dari belakang."

NeyBy

Randi terdiam. Apakah mungkin mempraktekan kebalikan dari semua keinginan seksualnya akan berhasil. Ia tidak percaya dengan saran psikiater. Menurutnya, Bu Faridah tidak bisa membantunya. Wanita itu malah menyarankan yang aneh-aneh. Randi memutuskan untuk kembali ke kantor setelah jam 1 Siang.

Di tempat lain, Topan menolak semua sms client hari ini. Ada yang minta service AC, tapi ditolak, dia meminta waktu istirahat selama beberapa hari dan baru bekerja kembali hari Senin.

Kondisi badan Topan kurang fit. Selama seminggu ini, Jiwa Topan berperang. Tepatnya setelah ia mengenal Nala. Ia tidak bisa tidur nyenyak. Topan sudah menggunakan jasa wanita bayaran.

Tetapi, tetap saja hatinya tertekan. Ia tidak bisa melawan niatnya untuk bertemu kembali dengan Nala.

Padahal, Topan belum mengetahui banyak hal tentang Nala. Dia melihat foto pernikahan di dinding rumah Nala, tapi siapa tahu mereka sudah bercerai.

Perasaan Topan berkata kalau Nala mungkin saja jatuh cinta kepadanya, tapi otaknya melawan seolah mengeluarkan logika-logika yang berujung pada ketidakmungkinan bahwa Nala menyukai pria empat puluh tahunan seperti dia.

Topan terkejut ketika ponselnya menerima sms dari Nala. Buru-buru, ia mempersiapkan alat dan segera berangkat ke rumah Nala.

Tidak sampai lima belas menit, Topan sudah berhenti di depan rumah Nala. Dia berjalan sedikit grogi dan mengetuk pintu.

"Masuk Bapak!" ajak Nala.

NeyBy

Topan mencoba memahami makna senyuman wanita cantik itu. Topan semakin yakin kalau Nala juga rindu padanya. Wanita itu hanya memakai tanktop coklat dan celana pendek karet setengah paha. Seolah sengaja mempamerkan lekuk tubuhnya yang seksi dan putih bersih itu. Topan menelan ludah, ia membalas senyuman Nala. "Terimakasih,"

"Mau melihat mesin cucinya langsung?" Tanya Nala.

"Kalau Mbak Nala, mau melakukan hal lain terlebih dahulu, siapa takut?" Jawab Topan, ia tersenyum, seperti mengajak bercanda.

"Mari, Bapak. Ikut Nala!" Wajah Nala merah. Ia berjalan ke ruang belakang, kamar mandi untuk mencuci baju.

"Itu Bapak mesinnya tiba-tiba mati. Aku tidak tahu kenapa?"

Topan menghampiri mesin cuci itu. Dia sudah berniat untuk tidak segera memperbaikinya. Dia akan pura-pura bingung dulu.

Tapi, setelah Topan melihat bagian belakang mesin itu dan menemukan empat kabel putus, yang anak kecil saja, bisa tahu kalau kabel itu putus karena digunting, jantung Topan langsung berdebar.

Topan salah tingkah, Nala berdiri di sebelahnya, di sisi kanan mesin cuci itu. Celana pendek yang dipakai Nala terlalu ketat, hingga belahan vaginanya tergambar jelas.

Topan sengaja melirik lama ke celana pendek Nala. Dia sengaja melakukan itu supaya Nala paham bahwa dirinya juga telah dimabuk asmara. Anehnya, Nala malah menjauh ke belakang. Topan frustasi.

Apakah aku hanya ke GR an saja? pikir Topan.

"Kabel mesinnya sepertinya sengaja digunting!"

NeyBy

"Masa?" pipi Nala merah.

"Iya nih, kelihatan bangat. Ini putus bukan karena digigit tikus atau kucing, tapi karena digunting!"

"Hem, mungkin anak-anakku yang gunting!"

Sial. Benarkan anak-anaknya yang gunting. Tapi, bisa saja dia bohong. Topan semakin kewalahan. Dia tidak mengerti kenapa hatinya begitu penasaran kepada Nala. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Dia tidak mau pulang tanpa status yang jelas, paling tidak harapannya bertambah sedikit supaya dia bisa tidur dengan damai.

"Mbak Nala punya berapa anak?"

"Dua, mereka lagi tidur siang."

"Suami Mbak Nala kerja dimana? Maaf banyak nanya, supaya lebih kenal?"

"Tidak apa-apa Bapak! Suamiku kerja perusahaan telekomunikasi."

"Oh."

Hancur hati Topan. Nala masih punya suami. Semua yang dibayang-bayangkannya selama ini hanyalah fantasinya saja.

Topan menarik nafas yang dalam, berusaha mengalirkan lebih banyak oksigen ke dadanya yang terasa sesak.

"Pak Topan, punya anak berapa?"

"Satu."

"Istri di rumah?"

NeyBy

"Istriku sudah meninggal."

"Aduh, maaf Bapak."

"Tidak apa-apa, Mbak."

Topan ingin secepatnya menyelesaikan pekerjaan itu dan buru-buru pergi. Dia akan minum banyak alkohol malam ini, supaya dia tidak sadarkan diri. Hati terlalu tersiksa, satu minggu ia senyum-senyum sendiri dan sekarang semuanya itu patah. Tapi, bagaimana kalau wanita ini suka padanya walaupun dia punya suami?

Apakah mungkin begitu? Aku tidak mau merusak rumah tangga orang? Pikir Topan

Topan merebahkan mesin cuci itu supaya dia lebih mudah untuk menyambung kabel yang terputus. Dia duduk melipat kaki, sambil membersihkan jaring laba-laba di belakang mesin cuci.

Sesekali ia menatap Nala, menemukan wanita itu juga sedang menatap intens dirinya. Tapi, selalu membuang muka setelah bertemu pandang.

"Tolong pegang kabelnya bentar, Mbak!" Seumur-umur Topan belum pernah meminta client untuk membantunya bekerja.

Nala duduk jongkok di sebelah Topan. Bahu mereka saling bersentuhan. Celana pendek Nala tertarik pantatnya kebelakang, belahan vagina itu menyeruak. Wajah Topan mulai berasap.

Kabel yang harus dipegang oleh Nala berada tepat di atas selangkangan Topan. Mau tidak mau, Tatapan Nala harus ke arah itu. Dan posisi jongkoknya harus lebih rapat, Nala menyentuh dengkul Topan supaya tubuhnya tidak terjatuh.

Tubuh Topan menjadi hangat sesaat telapak tangan Nala bertumpu di dengkulnya tepat pada celana jeansnya yang robek.

Topan menarik nafas yang panjang, berusaha mengumpulkan semua aroma wangi yang seolah terbang dari tubuh Nala.

NeyBy

Apa yang dilakukan? Pikir Topan setelah merasakan tangan kiri Nala tidak hanya bertumpu, tetapi terkadang seolah mengelusnya. Sementara tangan Kanan Nala yang memegang kabel turun ke bawah mendarat di atas resleting celana jeans Topan.

Tentu saja, hal itu membuat jantung Topan berdetak cepat, darahnya dipompa ke bawah sana, membuat burungnya mulai bergerak, menjadi sesak di celana dalamnya yang sempit.

Topan sengaja memperlambat gerakan tangannya untuk mencari pembungkus kabel di dalam tasnya. Sebenarnya, tidak ada gunanya juga Nala memegang kabel itu. Itu semua akal-akalan Topan saja.

Topan memberanikan diri. Setelah dia mendapatkan pembungkus kabel itu. Dia tidak langsung memasangnya. Tangan kirinya terjatuh menimpah tangan kanan Nala yang sedang berada

di atas celananya. Pelan-pelan, ia mendorong tangan itu, sambil pura-pura membersihkan pembungkus kabel.

Nala tidak menolak, ia membiarkan tangannya di dorong ke bawah sana.

Topan yakin, Nala bisa merasakan penisnya yang sudah membengkak.

Merasa tidak ada penolakan. Topan semakin berani. Dia tidak hanya mendorong pelan tangannya menimpa tangan Nala, tetapi membuat tangannya bergerak-gerak.

Nala tidak menolak.

Nafas Topan semakin berat. Ia bisa merasakan tangan Nala semakin hangat dan nafas Nala juga tidak beraturan. Topan melirik wajah Nala, wanita itu tidak membalas tatapan Topan tetapi melihat tangan Topan yang menindih tangannya.

NeyBy

Topan menunduk, jantungnya dag dig dug. Berkali-kali ia menelan ludah. Topan berencana untuk membuka resleting celananya dan menarik penisnya keluar, tapi ia masih khawatir.

Topan meletakan pembungkus kabel di lantai kamar mandi itu. Dia menatap sekilas mata Nala. Tapi, gadis itu malah bernafas berat sambil tetap memandang ke atas celananya.

Bola mata Topan bergerak-gerak, keringat mengalir dari bawah telinganya, ia berusaha tenang. Pelan-pelan ia membuka resleting celana.

Setelah terbuka separuh dia berhenti sebentar, menunggu respon Nala. Ternyata Nala diam saja.

Topan semakin berani, ia menurunkan resleting celananya hingga ke bawah. Tangan Kanannya menyusup ke balik celana dalamnya, ia menarik penisnya yang sudah berdiri. Penis Topan

yang berwarna coklat itu, berdiri tegak, persis di sebelah tangan Nala.

Jantung Topan semakin dag dig dug. Ia kembali menoleh ke wajah Nala untuk memastikan ekspresi wanita itu. Tapi Nala sama sekali tidak bergerak.

"Mbak Nala," Bisik Topan lembut. Ia menarik tangan Nala dan menuntun untuk menggenggam penisnya.

Nala tidak berkedip, tangannya gemetaran. Mulutnya sudah gatal untuk segera mencium kepala penis Topan.

"Ma…!" Suara siska terdengar mendekat ke kamar mandi itu.

Buru-buru, Nala menarik tangannya. Ia berdiri dan berjalan cepat ke arah suara Siska.

"Mama, Lagi ngapain?" Tanya Siska setelah Nala menggendongnya ke ruang depan.

NeyBy

"Mama lagi benerin mesin cuci di belakang, sayang." Jawab Nala. Ia mengelap keringat yang muncul berbutir-butir di keningnya.

Dada Nala masih sesak karena kejadian yang baru saja dialaminya. Kalau saja, Siska tidak memanggilnya, Mungkin penis coklat yang menggoda itu sudah ada di mulut nya sekarang.

Tapi, yang paling mempesona dari semuanya adalah cara Topan menatap wajahnya. Cara Topan memperlakukan dirinya. Pria itu sangat berhati-hati. Lirikan mata Topan serasa mampu menyentuh sekujur tubuhnya. Ditatap dengan rasa sayang, hasrat dan ingin dimiliki, membuat Nala tidak bisa bergerak. Menolak perlakuan Topan sama saja seperti menjatuhkan surga yang sudah ada digenggamnya.

Nala berjalan ke kamar anaknya setelah mendengar Mostar terbangun. Dia menggendong Mostar ke ruang depan.

“Nonton kartun sama kakak yah!” ucap Nala. Ia mengelus rambut anaknya dan membuatnya tiduran di atas sofa.

Nala memberikan kedua anaknya itu minum air putih. “Tunggu sebentar, Mama lihat Om yang sedang bagusin mesin cuci kita dulu yah!”

Nala berjalan ke belakang sambil meremas jari-jarinya. Ia begitu cemas, sekujur tubuhnya masih tegang.

Nala menemukan Topan sedang berusaha mendorong mesin cuci ke posisi semula. Sepertinya, pria itu sudah selesai menyambung kabel.

Setelah mesin itu berada di posisi semula, Topan tidak juga memutar badan. Tangannya menepuk-nepuk atas mesin cuci.

Topan memutar badan, wajahnya begitu tegang. Dan tatapan mata itu masih sama, begitu dalam, tapi kali ini, sepertinya dipenuhi dengan kebingungan.

NeyBy

Nala tidak bergerak dari posisinya berdiri. Ia menunggu reaksi Topan. Ia sudah pasrah.

Topan melangkah dengan tidak yakin, kedua tangannya terkepal seolah sedang mendekati musuh yang mematikan.

Dag, dig, dug, jantung Nala tidak terkontrol, tubuhnya sudah menegang.

Topan tidak mengatakan apapun. Ia berdiri persis di depan Nala. Mata Nala tidak mau kalah. Dia tidak mau membuang muka lagi. Ia melawan semua rasa cemas yang bergelora di dadanya. Ia membalas tatapan itu. Tubuh Topan semakin dekat, hingga dada mereka saling bersentuhan.

Bruk,

Tiba-tiba, Topan mendorong tubuh Nala ke dinding, hingga Nala benar-benar mentok di dinding, tidak bisa bergerak sama sekali. Bahkan saat dia sudah mentok, tangan Topan masih terus mendorongnya.

Nala tidak sudi menutup mata, tatapan Mata Topan bagaikan nikotin yang membuatnya tidak bisa berhenti untuk menikmatinya. Bibir Topan terbuka cepat dan langsung mematuk bibir Nala. Bibir itu tidak hanya mengecup tetapi mengusap mulut Nala hingga hidungnya. Kemudian, lidah Topan memaksa masuk ke dalam sana.

Nafas Topan begitu berat, Dada pria bertubuh macho itu kembang kempis. Seluruh energinya keluar, tangannya yang berurat kasar menekan kedua bahu Nala ke dinding, sementara tubuh bagian bawahnya, menekan kuat selangkangan Nala seolah sengaja supaya burungnya yang sudah tengang mengganjal di selangkangan Nala.

"Ah," Nala mendesah hebat. Ia tidak bisa melakukan apapun. Pantat Topan buas menekan selangkangan nya ke dinding, membuat pria itu bergetar karena berusaha mengeluarkan semua energinya.

NeyBy

"Mama," Suara Monstar terdengar, melangkah ke ruangan itu.

Topan melepas tubuh Nala, tapi pandangan matanya masih terus mencuri pandang. Kali ini, wajah Topan jauh lebih segar, tidak setegang tadi. Sesekali, bibirnya melemparkan senyuman.

Monstar tampaknya masih sedikit takut kepada Topan. Ketika dia menemukan pria itu di kamar mandi. Ia langsung memeluk kaki Nala.

"Nama kamu siapa?" Topan menunduk, memandang Monstar yang bersembunyi di belakang kaki Nala yang putih mulus.

"Monstar,"

"Jangan takut! Sini sama Om!"

"Nga ah," Monstar malah semakin kuat menarik celana Nala. Hingga celana Nala merosot dan vaginanya tepat di depan wajah Topan.

Bagai kejatuhan durian, Topan terhipnotis, matanya tidak berkedip. Sayangnya, Nala langsung menarik kembali celananya sambil tersenyum malu.

Salah tingkah, Topan kembali tersenyum kepada Monstar. "Bagaimana kalau Om membawa kamu naik pesawat?" Topan menangkap Monstar, membuat anak itu seolah terbang melayang. Topan berlari, membawanya ke ruang depan dan melemparkannya ke sofa. Monstar tertawa terbahak-bahak.

"Lagi, lagi, Om!" Kata Monstar sambil meloncat dan tertawa.

"Okey!" Topan membuat wajahnya selucu mungkin, dia kembali mengangkat monstar dan membuatnya melayang.

NeyBy

Melihat orang asing di rumah, Siska yang awalnya sedang fokus menonton spongebob mengerutkan kening. Dia tidak mengenali Topan.

Sadar telah menjadi bahan perhatian anak paling besar Nala. Topan melemparkan Monstar ke sofa dan membuat anak itu tertawa tidak berhenti.

Topan duduk berlutut di depan Siska. "Mau dilemparkan juga?"

"Ogah!" Jawab Siska cuek, wajahnya manja menatap ibunya seolah bertanya, orang aneh ini siapa?

"Hem, ini pasti telah kesurupan hantu spongebob. Hai, Monstar, mari kita usir hantu spongebob dari tubuh kakak!"

"Ayo!" Jawab Monstar semangat

Topan dan Monstar berusaha menggelitik Siska. Mereka bertiga tertawa terbahak-bahak.

"Hentikan Om, Ampun, Haha,haha," Ucap Siska sambil berusaha mengusir tangan jahil adiknya dan tangan Om Topan dari ketiaknya.

Nala terdiam mematung. Matanya haru memperhatikan Topan yang terlihat begitu sayang kepada anak-anak.

Randi memang memanjakan mereka, tapi Nala belum pernah melihat kedua buah hatinya tertawa sepuas itu.

"Eh, sudah-sudah. Om nya mau pulang loh." Ucap Nala. Dengan berat hati, kata itu keluar dari mulutnya. Lagipula, sudah hampir jam empat sore. Kalau tidak ada meeting, Randi biasanya sudah sampai jam lima di rumah.

"Yap, Om pulang dulu yah!" Topan berdiri, wajahnya merah. Ia tidak menduga kalau Nala akan menghentikan aksinya mengambil hati anak-anak itu.

NeyBy

"Yah, Om main ke sini lagi dong besok-besok!" Pinta Siska

"Iya, iya, main ke sini lagi!" Monstar meloncat-loncat kegirangan di sofa.

"Kalau ada yang rusak Om pasti mampir lagi. Om kan tukang!"

"Eh, mobil-mobilan, iya, mobil monstar rusak, Om,"

"Haha. Okelah. Om kapan-kapan datang bagusin mobil kamu yah!"

Nala berjalan di sebelah Monstar, mengantar orang itu sampai ke pintu.

"Mas," panggil Nala

Alis mata Topan terangkat, "Bukan Bapak lagi?" ucapnya pelan. Nala tersenyum sambil menggelengkan kepala.

"Ada apa sayang?" Bisik Topan

"Ih, langsung manggil sayang! Ini upahmu!"

"Gak usah. Eh aku akan telepon kamu. Kita harus bertemu lagi!" Ucap Topan pelan. Nala tidak menjawab, ia hanya menunduk tanda setuju.

"Tapi, upahmu. Aku tidak enak kalau tidak bayar."

"Aku meminta bayarnya nanti setelah kita bertemu lagi. Besok, aku akan menelponmu."

"Baiklah."

Topan melangkah menjauh ke arah motornya. Ia kembali menoleh ke belakang, ke arah Nala sambil tersenyum. Kemudian pergi dengan perasaan yang teramat bahagia, meskipun hasratnya masih begitu panas. Tapi, yang penting, ia tahu kalau perasaannya tidak bertepuk sebelah tangan.

NeyBy

Bab 3

"Ayah tadi ada Om Topan loh," Siska menghampiri Randi ke pintu rumah, mengamati ayahnya yang sedang melepas sepatu.

Randi duduk jongkok di depan Siska, "Om, Topan siapa?" Ia mengangkat Siska ke pelukannya dan membawanya duduk di sofa, di sebelah Monstar.

"Tukang yang benerin mesin cuci kita," jawab Siska

"Dia membuatku terbang seperti pesawat, ngeng….ngeng," Tangan monstar bergerak layaknya pesawat yang sedang terbang.

"Mesin cuci kita rusak?"

"Iya, tadi sempat tidak bisa hidup. Sudah dibagusin." Nala merapikan sepatu Randi. Kemudian, berjalan naik ke lantai dua.

Randi tidak curiga sedikitpun. Tapi, setelah mereka makan malam sekitar jam 7. Tidak sengaja, Randi melihat Nala senyum-senyum sendiri sambil membersihkan piring. Kening Randi berkerut.

NeyBy

Apakah istriku ini sudah gila? Pikirnya.

Jam sebelas malam, Siska dan Monstar sudah tidur di kamar mereka. Sementara, Randi masih menonton TV. Nala sudah masuk ke dalam kamar. Tapi, dia belum tidur. Dia ingat kalau malam ini adalah malam jumat. Randi akan menyetubuhinya seperti biasa.

Randi tidak memperhatikan apapun di televisi. Mungkin, kalau ada berita mengenai serangan alien pun, dia tidak akan tersadar. Randi masih kepikiran dengan apa yang dikatakan oleh psikiater tadi siang.

Randi mematikan TV. Ia masuk ke dalam kamar. Matanya menatap Nala, wanita itu terbaring sambil memainkan

handphonenya. Sesekali tersenyum, entah apa yang dia lihat di handphone itu.

Randi berdiri di samping ranjang. Ia tidak mengatakan apapun, tapi mencuri pandang wajah Nala, sambil melepas satu persatu pakaiannya.

Randi terbaring telanjang di ranjang, penisnya masih loyo. Ia menggoyang-goyangkan penisnya itu supaya sedikit lebih besar. Ia berharap, Nala masih menyukai penisnya itu.

"Hei, cepat buka bajumu!"
"Iya, bentar!" jawab Nala.

Nala melepaskan tanktop dan celana pendeknya. Biasanya, dia selalu membuka mata saat menghisap penis Randi. Tapi kali ini, Nala menutup matanya.

Randi konsentrasi melihat layar handphonenya, Keningnya keriput melihat perubahan sikap istrinya itu. Entah kenapa wajah istrinya terlihat sumringah. Penis Randi tidak bisa hidup.

NeyBy

"Isap yang bagus!" Randi mengangkat dengkulnya, membentur hidung Nala.

Wanita itu langsung meringis kesakitan. Ia memegangi hidungnya, tangannya gemetar. Tapi, Nala tidak akan berani melawan. Buru-buru, ia kembali menghisap penis Randi dengan emosi yang tertahan.

Randi mulai menikmati itu. Ia tahu kalau Nala sudah mulai tertekan. "Lonte gak tahu cara menghisap kontol, wanita miskin," Semakin birahi, Randi akan semakin kasar.

Setelah penis Randi berdiri tegang. Nala mengambil posisi duduk di atas penis Randi. Ia memegang penis itu dan mengarahkannya ke vaginanya.

Sesekali, Nala mencuri pandang pada Randi, tapi ia menemui suaminya itu sibuk melihat bokep di handphonenya.

Nala merapatkan bibir. Tiba-tiba, senyuman dan tatapan Topan muncul di kepalanya. Darah Nala langsung hangat, Vaginanya menghasilkan sensasi yang sudah lama tidak dirasakannya.

Nala mulai mengangkat dan menurunkan pantatnya. Penis Randi menusuk-nusuk ke dalam sana, terasa mentok, menyentuh bagian-bagian surgawi vaginanya.

"Ah, ah, Enjot lebih cepat! pakai tenaga!" Gertak Randi, ia mendesah-desah, melihat wajah istrinya dari handphone.

Setiap tusukan penis itu adalah goyangan pantat Topan, pikir Nala.

"Ah, ah, ah," Tak sadar Nala mendesah sambil meremas susunya. Ia memejamkan mata, terbayang pada lirikan Topan, terbayang pada penis coklatnya yang menggoda.

NeyBy

Penis Randi langsung lemas. Nafasnya sesak, emosi memuncak di kepalanya.

"Aaaarg," Ia mendorong Kasar tubuh Nala dan buru-buru menjambak rambut wanita itu, mendorongnya kasar ke arah kasur.

"Apa yang kau lakukan bangsat?" Topan tidak puas bila istrinya bahagia.

"Aih, Mas sakit. Ampun! Ampuunn!" Teriak Nala, berusaha mendorong tangan Randi dari kepalanya. Hidungnya yang masih sakit karena benturan dengkul Randi, semakin sakit, mentok ke atas kasur.

Tangan Randi bergetar. Ia setengah berdiri, kakinya berada di antara perut Nala. Tangan Randi memutar kepala Nala. Membuat

Wanita itu terlentang menatap ke atas. Pukulan demi pukulan melayang ke pipi dan hidung Nala.

"Ouh, Ouh, Aaah," Nala tidak kuat, terlalu sakit. Matanya berbalik, darah merembes dari hidungnya.

Penis Randi kembali tegang, nafsunya membludak setelah Nala berdarah dan lemas.

Tapi Ia belum puas. Kenikmatan yang menjalar di tubuhnya seolah memaksanya untuk mencapai batas kemanusiaan. Dia mencekik leher Nala, sambil menurunkan tubuhnya, menancapkan kembali penisnya di vagina Nala.

Mata Nala terbalik, tubuhnya bergetar karena kehabisan oksigen.

Randi mengenjot Nala lebih cepat, "Aaaarg," Randi bergetar, spermanya muncrat memenuhi vagina Nala yang sudah hampir mati.

NeyBy

Randi segera mengendurkan tangannya, ia menjatuhkan tubuhnya di sebelah Nala. Nafasnya amburadul.

Nala berbatuk beberapa kali, ia mengap-mengap. Memutar dadanya ke bawah kasur supaya rasa sesaknya sedikit berkurang.

"Bersihkan tubuhmu!" Gertak Randi.

Nala sepertinya tidak peduli.

Randi khawatir, ia baru menyadari kalau kekasarannya barusan sudah berlebihan.

Randi curiga karena Nala tidak kunjung bergerak. Ia duduk dan mencoba melirik apa yang terjadi. Nala menangis terisak, lantai sudah dibanjiri darah dari hidungnya.

"Bangsat, Kau mau bunuh diri!" Randi mengetuk kepala Nala. Tapi Nala tidak peduli.

"Jangan menurunkan hidungmu seperti itu, supaya darahnya berhenti!" Randi menarik kasar tubuh Nala, membenarkan posisi kepala wanita itu ke atas bantal.

Randi mengambil tissue dari atas meja. Buru-buru, Ia membersihkan sisa darah yang mulai mengering di atas bibir Nala. Luka lebam menghitam, mengelilingi mata kiri Nala. Seluruh wajah gadis itu terlihat merah, bekas tamparan tangannya.

"Katakan sesuatu!" Ucap Randi.
Randi tidak pernah sekhawatir itu seumur hidupnya.

Nala Telah pasrah, bahkan bila Randi membunuhnya malam ini, dia tidak akan melawan.

Randi berlutut di sebelah kepala Nala. Baru kali ini, dia menatap wajah itu terang-terangan. Mungkin Randi melakukan itu, karena dia sudah mulai ketakutan. Dia takut kalau Nala sudah jatuh cinta pada pria lain. Nala tidak pernah bercinta sambil mendesah nikmat seperti tadi, dia juga menutup mata, seolah sedang membayangkan seseorang.

NeyBy

"Kalau aku mengajukan cerai, apakah Siska dan Monstar bisa tinggal bersamaku?" Tiba-tiba, Nala membuka mulut tanpa mengubah ekspresi wajahnya, seolah berbicara pada langit-langit kamar.

Mata Randi menyipit, keningnya berkerut dan merapat, emosi lagi. Tapi, dia berusaha menahan mulutnya untuk tidak berteriak.

"Kalau kau mau cerai, silahkan ajukan ke pengadilan. Tapi, hak asuh anak pasti akan diberikan kepadaku. Aku bisa menjamin itu." Randi bergeser, ia membelakangi Nala, duduk di pinggir kasur, kedua telapak kakinya di atas lantai.

"Dengan bekas lebam di pipiku, bekas cekikan di leherku, Aku yakin bisa memenangkan hak asuh anak," Dada Nala dakdikduk, memberanikan diri menyatakan itu.

Randi menggigit kulit ibu jarinya, duduk menunduk dengan kedua siku tangan bertumpu pada pahanya.

"Aku bisa membayar pengacara hebat untuk mendapatkan hak asuh anak. Kamu jangan mimpi bisa menang melawan aku. Lagipula, mau kau kasih makan apa mereka? Kau mau membawa mereka ke kolom jembatan? Mau kau bawa ke kampungmu? Orang tuamu saja sulit untuk makan, kalau aku tidak mengirimkan mereka uang setiap bulan, pasti sudah mati kelaparan."

Mendengar itu, sebutir air mata kembali menetes dari mata Nala. Nala berusaha bangkit, ia berjalan sambil memegangi bahunya yang terasa sakit, berdiri di depan cermin untuk melihat kondisi matanya yang terasa bengkak.

Randi mencuri-curi pandang, melihat gerak-gerik istrinya itu. Kedua tangan saling meremas. Nala sedikit lebih berani malam ini, pikir Randi.

NeyBy

"Mungkin, aku juga bisa membayar pengacara. Pasti ada orang lain yang ingin membantuku."

Mata Randi melotot, dia mendongak melihat istrinya. Bola mata Randi bergerak kiri-kanan, mencari ide untuk menjatuhkan keberanian istrinya itu.

"Kenapa kau ingin sekali bercerai denganku? Kau sudah punya dua anak. Kenapa tidak fokus saja untuk membesarkan mereka?"

Pipi Nala naik mendengar itu, sorot wajahnya menunjukkan kalau dia sangat jijik mendengar ucapan suaminya barusan.

Nala memutar badan. Ia melangkah dan duduk di sebelah Randi yang sekarang sudah membuang muka menatap lantai.

"Coba lihat wajahku!" Suara Nala datar. "Coba lihat wajahku, Mas!" Suara Nala mulai sedikit lebih keras. Ia menarik punggung Randi supaya pria itu melihat wajahnya. "Istri macam apa aku ini? Aku tidak pernah minta dimanja seperti istri orang-orang. Aku tidak pernah berharap untuk dicium ketika suamiku pergi bekerja. Aku tidak pernah berharap vaginaku dihisap saat suamiku menyetubuhi aku. Aku hanya berharap supaya aku dianggap sebagai istri bukan robot yang bisa kau siksa semaumu. Dan sekarang kau bertanya, kenapa aku ingin bercerai?" Suara Nala berteriak tapi pelan, ia juga masih punya akal, takut membangunkan kedua anaknya tengah malam begini.

Ketakutan dan penyesalan menumpuk di dada dan kepala Randi. Seolah semua tekadnya sejak melajang dulu untuk membodohi istrinya demi kepuasan seksualnya telah lenyap.

"Maafkan aku Nala," Tiba-tiba, ia memeluk kuat tubuh Nala. Ini pertama sekali Ia melakukan itu sejak menikahi Nala. "Ini semua salahku! Aku terlalu egois!"

NeyBy

Nala tidak membalas pelukan Randi. Ia masih bergetar, terbawa emosi dengan apa yang baru saja keluar dari mulutnya. Kalimat pendek yang sudah tertahan lama di mulutnya, akhirnya diucapkannya juga.

Randi melepas pelukannya, mengusap rambut Nala, menarik kepala orang itu untuk berlabuh di dadanya. "Aku sakit Nala. Aku sakit. Waktu remaja, Aku dilecehkan oleh bibiku hampir setiap malam. Aku sangat membencinya. Aku tidak bisa bercinta dengan wanita yang bahagia. Aku tidak bisa melakukannya." Randi gemetar, tidak percaya kalau ia baru saja mengatakan rahasia paling kelam dari kehidupannya.

Randi grogi, berjalan ke meja dan mengambil dompetnya, mengeluarkan sebuah kartu.

"Aku sudah berdiskusi dengan psikiater supaya bisa sembuh. Tapi, aku tetap tidak bisa." Randi berlutut di depan Nala, menunjukkan kartu itu.

Nala begitu kaget dengan apa yang baru saja diucapkan oleh suaminya, ia kaget mendengar pelecehan dari bibinya. Sisanya, Nala kurang mengerti. Ia mengambil kartu psikiater dari tangan Randi dan membacanya, berharap mengerti, nyatanya ia semakin pusing.

"Apa kau paham?" Randi menarik kedua tangan Nala ke depan dadanya.

NeyBy

Bab 4

Jumat pagi pukul 7, Nala terbangun. Randi sudah tidak ada di sampingnya. Tidak biasanya, ia bangun kesiangan begini. Dia harus secepatnya menyiapkan sarapan untuk Siska sebelum mereka pergi ke sekolah.

“Mama, baru bangun haha. Aku dan ayah lagi masak telor,” Monstar berlari dari dapur ke arah Nala.

Mata Nala membesar, Randi tersenyum kepadanya. Ia sedang menyiapkan sarapan anak-anak. Siska duduk lemas di sofa sambil menonton kartun, ia sudah mandi dan mengenakan seragam sekolahnya.

“Mata mama kenapa?” Tanya siska, setelah melihat lingkaran biru mengelilingi mata ibunya.

NeyBy

Nala kaget, ia lupa bahwa matanya masih lebam. Ia juga sedikit takut kalau Randi akan marah, karena dia tidak bisa menyembunyikan lebam itu. Harusnya ia memakai riasan dulu di kamar sebelum keluar.

“Tadi malam, Kejedot pintu,” Jawab Nala, berusaha senyum di tengah kekakuan luar biasa.

“Selamat pagi, Mama. Hari ini, Ayah sudah masak sarapan!” ucap Randi.

Itu terdengar aneh dan mengerikan di telinga Nala. Randi yang sebelumnya malas berbicara dengannya, kini tersenyum, sambil memegang sendok goreng.

“Apa yang kau lakukan?” Tanya Nala, ia mendekati Randi dan hendak mengambil sendok itu dari tangannya.

Tiba-tiba, Randi mencium keningnya, “Mama, Mandi dulu sana!”

Dicium? Nala tidak bisa percaya, ini pasti mimpi. Nala bergerak menjauh, Randi senyum-senyum tidak jelas.

Sehabis mandi, kejutan dari Randi belum berakhir. Mereka makan bersama, Randi berangkat ke kantor bersamaan dengan Nala mengantar siska ke sekolah, walaupun berbeda mobil, tapi berangkat bersama dari rumah, seperti satu dari tujuh keajaiban dunia.

Nala berusaha menyembunyikan lebam di wajahnya dengan riasan. Ia khawatir, ibu-ibu di sekolah bisa melihat itu. Sampai mereka pulang, tidak ada seorangpun yang menanyakan, kecuali Ibu Tiara yang beberapa kali menatapi wajahnya dengan mata sipit. Mungkin ada juga ibu-ibu yang tahu kalau ada lebam di wajah Nala, tapi mereka memilih untuk tidak ikut campur.

NeyBy

Siska dan Monstar baru bisa tidur siang setelah jam satu. Nala bergerak ke kamar. Seharian dia melupakan handphone-nya karena hari ini terlalu banyak keajaiban yang terjadi.

Di handphone Nala sudah ada lima sms. Tiga sms dari Randi dan dua sms dari Topan. Nala membuka sms dari Randi terlebih dahulu. Kening Nala berkerut terus. Mungkinkah Randi bisa berubah sebanyak itu? Dia mengirimkan sms hanya untuk menanyakan apakah Nala dan anaknya sudah makan? Apakah Monstar Nakal di sekolah?

Sejenak Nala terdiam, tampaknya dia sudah mulai percaya. Senyum mereka di wajahnya. Tapi, bagaimana dengan Topan?

Topan mengirimkan dua sms. SMS pertamanya menanyakan jam berapa dan dimana mereka bisa bertemu? Sekitar 30 menit

kemudian, sms Topan menanyakan kenapa tidak dibalas, apakah dia bisa datang ke rumah?

Bubu-buru, Nala membalas sms Topan terlebih dahulu.

'Aku tidak bisa bertemu denganmu, suamiku ada di rumah. Jangan sms lagi!'

Kemudian, Nala membalas sms Randi dengan jawaban singkat 'iya terimakasih sudah bertanya'

Hari ini, Randi pulang cepat dari kantor. Ia sudah di rumah jam empat sore. Anehnya, pria itu membawa beberapa ikan besar. Dia mengajak Nala dan kedua anaknya bakar-bakar ikan di taman belakang rumah.

Randi berubah total dan tentu saja itu menimbulkan kecurigaan bersamaan dengan kebahagiaan di hati Nala. Mereka berempat bagaikan keluarga yang sudah lama berpisah, dipertemukan kembali dan merayakannya di taman belakang rumah.

NeyBy

Setelah lelah bermain di belakang rumah. Mereka berempat masih bermain-main di dalam rumah.

Sepanjang hari, raut wajah Monstar dan Siska dipenuhi kebahagiaan. Apakah mereka juga menyadari kalau ayah mereka tiba-tiba berubah seperti itu? ataukah sifat asli Randi memang begitu kalau tidak ada Nala di antara mereka bertiga, karena Monstar dan Siska terlihat sudah biasa diperlakukan ayahnya seperti itu, misalkan main kejar-kejaran sampai terjatuh dan berpelukan, lalu tertawa terbahak-bahak, nyayi-nyayi dengan lirik lagu yang jorok tapi lucu. Nala mencoba berbaur dengan kebahagian itu, seolah dialah satu-satunya baru bergabung di keluarga itu, Nala jauh lebih kaku.

Jam sebelas malam, setelah Siska dan Monstar tidur. Nala dan Randi masih menonton TV di sofa. Nala masih sungkan untuk melihat langsung wajah Randi, ia memilih untuk pura-pura fokus ke

TV. Padahal Nala sadar, kalau dari tadi, Randi sudah memandangi wajahnya.

"Ma, tidur yuk!" Randi berdiri. Ia mematikan TV dan menarik tangan Nala masuk ke dalam kamar.

Seperti pengantin yang baru menikah. Randi menuntun Nala untuk rebahan, kemudian Randi tidur menyamping, ia tersenyum memandangi wajah Nala, tangan kanannya menopang wajahnya.

"Main lagi yuk!" Bisik Randi di telinga Nala.

Nala senyum malu-malu. Ia hanya berani menatap dinding kamar. Jantungnya bergetar tidak karuan, cemas dan bahagia datang bersamaan.

"Mau gak?" Bisik Randi kembali.

Wajah pria itu terjatuh tepat di atas wajah Nala. Untuk pertama sekali setelah menikah, Bibir Randi mengecup lembut bibir Nala. Kecupan itu semakin liar, mengusap sekujur bibir Nala. Lidah Randi keluar, memaksa bibir Nala terbuka, sambil posisi kakinya terangkat, tubuhnya sepenuhnya menindih Nala.

NeyBy

Nala bernafas berat, hatinya sesak karena haru, tapi dia berusaha untuk tidak meneteskan air mata, takutnya Randi akan merasa bersalah lagi. Sebisa mungkin, ia mencoba mengimbangi permainan Randi.

"Ah," Nala mendesah, dada Randi menimpa payudaranya yang sudah tegang.

"Ayo, buka bajumu!" Randi menuntun Nala untuk duduk, dia membantu Nala melepas semua bajunya hingga wanita itu telanjang bulat. Randi buru-buru, melepas semua pakaiannya. Mereka berdua telanjang.

Randi menciumi payu dara Nala. Hal itu membuat Nala terbang ke surga kenikmatan, matanya Nanar memandangi wajah suaminya

yang sesekali melirik nya sambil menggigit puting susunya. Nala semakin bergetar, Tangan Randi membelai sekujur tubuhnya, mengelus pinggangnya.

Tubuh Nala semakin memanas, wajah suaminya turun ke bawah sana. Memberikan kecupan pada pusarnya lalu duduk jongkok di antara kedua pahanya. Randi melebarkan kedua paha Nala. Kepalanya mendekat ke Vagina istrinya itu, lidahnya mulai keluar, menjilat kulit luar vagina Nala yang sudah basah. Kemudian, seluruh bibirnya seolah menempel di vagina Nala, lidah pria itu keluar masuk ke dalam lubang kenikmatan Nala.

"Aaaah," Nala mendesah. Keringat mengalir dari wajahnya. Tangannya meremas susunya yang tegang. Pantatnya naik turun otomatis karena sensasi nikmat yang muncul di sana.

Nala sudah memimpikan ini seumur hidupnya. Bahkan, mimpinya itu masih jauh di bawah kenyataan yang sekarang dialami. Hal itu membuat nafsunya membludak, lidah Randi meliuk-liuk di vaginanya, ditambah tatapan mata pria itu yang sesekali menoleh tajam dari antara kedua pahanya, membuat Nala sudah tidak kuat menahan nikmat. Tubuhnya menegang hebat, kaki dan pantat Nala bergetar, cairannya menembak ke wajah Randi. Randi tersenyum puas, jarinya mengusap sisa cairan Nala yang menempel di wajahnya, kemudian pria itu menjilat jari itu sambil menatap mata Nala.

NeyBy

Wajah Randi mendekat, memberikan kecupan mesrah di bibir Nala. Nala sadar, sekarang adalah gilirannya. Dia menjatuhkan tubuh Randi. Randi berusaha menolak dengan halus, tapi Nala memaksa. Nala berada di atas, bibirnya mengecup bibir Randi, kemudian, kepalanya turun ke bawah.

Penis Randi masih lemas. Ketika Nala melihat wajah Randi, mata orang itu tertutup, wajahnya seperti sedang cemas. Nala menyentuh penis Randi, menjilat kepala penis itu. Kemudian, menggulumnya bernafsu.

Randi berusaha sekuat tenaga untuk konsentrasi, wajahnya seperti sedang mengangkat balok 50 kg. Dia berusaha supaya penisnya bisa bangkit. Nala mulai sadar dengan apa yang selama ini terjadi. Penis Randi sama sekali tidak hidup, tetapi lemas seperti kain.

Nala sudah mencoba berbagai cara, ia membelai buah salak randi sambil menjilati ujung penisnya, ia menelan habis penis itu, tetapi tetap saja penis randi tidak hidup sama sekali, bahkan setengah berdiri saja pun tidak bisa. Penis yang masih loyo seperti itu terasa aneh di mulut Nala, dia seperti menghisap lintah yang semakin mengecil.

Sadar bahwa usaha Nala akan sia-sia. Randi terduduk, ia menarik Nala supaya tidur rebahan di sisinya.

"Tidak apa-apa," Bisik Randi sambil tersenyum.

Nala menggelengkan kepala. Dia baru sadar dan dia semakin penasaran. Dia ingin melakukan sesuatu, tapi dia tidak tahu harus melakukan apa. Nala tidak berhenti menciumi wajah Randi. Dia menuntun Randi untuk menaiki tubuhnya.

NeyBy

"Aku tidak bisa Nala, burungku mati!" Bisik Randi, wajahnya terlihat menyedihkan bercampur malu.

Nala penasaran, dia ingin melakukan eksperimen, dia ingin membantu Randi, siapa tahu mereka menemukan cara yang tidak terlalu menyiksa.

"Cekik leherku!" Pinta Nala Sambil mengangkat kedua tangan Randi ke lehernya.

"Apa? Tidak. Tidak. Lupakah saja! Aku tidak apa-apa. Sudah sepuluh tahun kau melayaniku. Sekarang, biarkan aku yang melayanimu. Aku tidak perlu merasakan apapun."

"Tidak. Aku tidak bisa seperti ini. Ini lebih sakit. Coba cekik leherku pelan-pelan,"

"Apa kau yakin?"

Nala menunduk.

Randi mulai melingkarkan tangannya di leher Nala. Dia menekannya terlalu pelan, seolah tidak tega mencekik Nala.

"Lebih keras!" Suruh Nala

Randi mencekik lehernya sedikit lebih keras.

"Lebih keras lagi. aku masih sanggup!"

Randi kembali menciki leher Nala lebih keras.

Dada Nala mulai sesak. Wajahnya mulai merah karena kehabisan oksigen. Buru-buru, dia menepuk pundak Randi supaya suaminya itu melepas lehernya. Tapi, Cekikan Randi bukanya melemah malah semakin kuat.

Penis Randi terasa menegang di atas perut Nala. Tangan Randi semakin kuat mencekik leher Nala.

NeyBy

"Ah, ah," Randi mendesah. Pantatnya bergerak liar, menuntun penisnya memasuki Vagina Nala. Wajah Randi mengeras, menatap intens wajah Nala yang sudah merah dan bergetar hebat. Pantatnya maju mundur begitu cepat, penisnya kasar mengenjot lubang kenimatan Nala.

Nala menggelinjang, dia akan hilang kesadaran. Sekuat tenaga dia berusaha mendorong tubuh Randi. Tapi Randi semakin kuat menekan lehernya. Mata Nala terbalik, Randi melepas tangannya. Ia mengenjot Nala brutal sambil tangannya menjambak kuat rambut Nala yang sudah pingsan. Ia menampar dan memukul wajah Nala.

"Aaaarg," Tubuh Randi menegang. Tangannya terkepal kuat, tinjuan penuh tenaga bersarang di pipi Nala seiring dengan spermanya yang menyembur di dalam Vagina Nala.

Randi terjatuh lemas. Ia mengatur Nafas sambil melirik langit-langit kamarnya. Kemudian, ia tersadar dengan apa yang baru ia lakukan.

"Nala...Nala…" Randi panik. Nala belum sadar. Ia duduk, memompa dada Nala sambil memberikan Nafas buatan.

Huk,huk,huk

Tiba-tiba, Nala berbatuk. Rasa sakit langsung menikam wajahnya, seolah ada seseorang gajah yang sedang menginjak-injak wajahnya. Pukulan Randi di wajahnya yang belum sembuh setelah disiksa tadi malam seolah telah membuat tulang wajahnya patah, rasanya teramat sakit. Nala mengangguk histeris sambil memegangi wajahnya.

Randi tidak tahu harus berbuat apa. Ia bingung, menangis memukulkan kepalanya ke dinding di ujung ranjang.

"Aku sudah tidak kuat begini terus, Mas. Aku ingin bercerai,"

NeyBy

Rasa sakit di wajah Nala memaksanya untuk lebih berani. Dia sudah tidak tahan diperlakukan begitu terus.

==========

Sabtu pagi. Nala membuka mata dan langsung melihat jam dinding di kamar, jarum jam sudah di angka sembilan. Gigi Nala saling beradu, wajahnya menyedihkan, rasa sakit di pipi bagaikan disulut api rokok. Nala memaksa dirinya untuk bangkit dari kasur, ia duduk di depan cermin. Matanya melotot, mendapati lebam di wajahnya semakin parah.

Nala berjalan terseok-seok ke ruangan depan sambil memegangi wajahnya. Suasana rumah sangat sepi. Randi pasti telah membawa kedua anaknya bermain-main entah kemana, seperti hari Sabtu pada umumnya.

Nala tidak bisa memikirkan apapun selain rasa sakit yang semakin panas di sekitar pipinya. Bukan hanya itu saja, di kening, leher, hingga telinganya terasa panas semua. Kaki Nala sampai bergetar seolah tubuhnya sudah tidak sanggup menahan rasa sakit itu.

Awalnya, Nala berusaha untuk melupakan rasa sakit, ia menghidupkan tv dan mencoba fokus pada siaran pagi. Hanya saja, tubuhnya terasa melawan, ia mulai merasa pusing dan mual. Buru-buru, Nala masuk ke dalam mobil dan bergerak ke rumah sakit terdekat.

Untung saja UGD rumah sakit itu sangat sepi. Jadi, Nala tidak perlu merasa malu. Ia langsung ditangani oleh Dokter Andi.

Hampir tiga jam Nala menjalani pemeriksaan, lengkap dengan ct Scan, tidak ada keretakan tengkorak.

Untuk mengurangi rasa nyeri, Dokter Andi memberikan Nala mefenamat, pipi Nala juga sempat dikompres pakai air dingin.

NeyBy

Dokter Andi dan Nala sudah duduk di ruang konsultasi. Dokter Andi sangat prihatin, berkali-kali dia menarik nafas panjang seolah mengetahui ketakutan yang tersembunyi di wajah Nala.

"Bu Nala, berbohong, ini tidak mungkin karena terpeleset. Memar di wajah dan pembengkakan di leher menunjukkan tanda-tanda kekerasan fisik. Kenapa harus berbohong? Kalau Ibu mengalami kekerasan separah ini sekali lagi, ibu akan mengalami pendarahan otak dan trauma tulang, resiko kematiannya sangat besar."

"Iya dokter, aku akan lebih berhati-hati."

"Kenapa berbohong Bu? Apakah ini perbuatan suami, Ibu?

Nala cemas. Ia menunduk berusaha menyembunyikan ekspresi wajahnya. Ia menarik nafas yang dalam, tapi, bukanya semakin tenang, tatapan matanya semakin terlihat ketakutan.

“Aku baik-baik saja Dokter.”

Nala buru-buru meninggalkan rumah sakit setelah membayar dan menebus obat di kasir. Ia mengendarai mobilnya dan berhenti di sebuah warung padang dekat rumah untuk membeli makan.

“Nala!” Topan begitu terkejut, Ia sedang makan siang di warung itu. Buru-buru, ia mencuci tangan dan menghampiri Nala yang sedang memesan nasi padang untuk dibungkus. “Wajahmu kenapa Nala?” Topan panik, hatinya sakit melihat luka lebam yang begitu parah di wajah Nala.

Nala tidak mau ada orang lain mengasihani dia, meskipun itu Topan. Buru-buru, ia membayar dan berjalan ke dalam mobilnya. Tapi, Topan tidak akan membiarkan wanita itu pergi begitu saja. Topan sudah tidak peduli dengan tatapan beberapa orang yang berada di warung itu.

“Apa yang Mas lakukan?” Tanya Nala, karena Topan memegangi pintu mobil.

NeyBy

“Geser! ayo geser!” Topan memaksa masuk. Ia mendorong Nala supaya duduk di sebelah kiri. Topan menghidupkan mobil dan mulai menyetir.

“Apa yang terjadi?” Tatapan Topan begitu serius.

“Mas, please jangan berulah. Keluarlah, supaya aku pulang!”

“Aku tidak akan membiarkanmu pulang sebelum kau menjelaskan padaku apa yang terjadi.”

“Itu bukan urusanmu, Mas,”

“Nala aku mencintaimu dan aku tahu kalau kau juga mencintaiku. Jadi, semua tentangmu sudah menjadi urusanku juga.”

"Aduh, please. Aku lagi sakit. Aku tidak mau berbicara banyak sekarang. Mas jangan terlalu percaya diri. Aku tidak pernah mencintaimu. Aku sudah punya suami, sudah punya anak,"

"Aku tidak peduli. Kalau kau tidak mencintaiku, kenapa kau tidak menolak saat aku menciummu beberapa hari yang lalu?"

"Itu bukan cinta?"

"Terus itu apa namanya?"

"Mas tolong hentikan mobilnya dan biarkan aku menyetir ke rumah."

"Apakah ini perbuatan suamimu?"

"Bukan urusanmu, Mas. Please Keluar sekarang!"

Nala menjadi emosi dan marah, mungkin juga merasa teramat sedih, karena entah kenapa tiba-tiba dia menangis sejadi-jadinya. Topan menjadi semakin panik melihat kondisi wanita itu.

NeyBy

"Nala, percaya samaku. Aku hanya ingin membantumu. Suamimu itu perlu diberi pelajaran. Hidup cuma tujuh puluh tahun Nala, jangan biarkan dirimu tersiksa untuk membahagiakan orang lain. Sesekali, kau harus lebih tegas."

"Kemana ini?"

"Ke rumahmu lah. Suamimu itu perlu dikasih pelajaran."

"Apa?"

"Tenang saja, aku ingin mengingatkan dia. Itu saja,"

"Mas, sebaiknya jangan ikut campur urusan keluargaku!"

"Setelah apa yang dia lakukan padamu?"

"Aku tidak mau orang ribut di rumah. Aku punya anak, mereka bisa trauma."

"Wajahmu babak belur, Nala. Melihatmu begitu saja, mereka pasti sudah trauma,"

Nala berpikir keras. Apa yang dikatakan Topan sangat masuk akal. Pemikiran untuk menjauh dari rumah, paling tidak untuk beberapa hari, terlintas begitu saja di kepala Nala. Lagipula, semua manusia memerlukan istirahat, Nala sudah terkurung dalam siksaan batin bertahun-tahun. Nala tidak percaya lagi pada Randi, walaupun suaminya itu sempat berubah sifat, namun nyatanya, dia tidak berubah. Nala menarik nafas, membuang ingatan yang tersimpan di kepalanya, berusaha melupakan kejadian tadi malam, ketika Randi hampir saja membunuhnya.

Mata Nala mengamati wajah Topan yang sesekali melirik padanya, "Aku ingin menjauh untuk sementara waktu. Aku tidak ingin Siska dan Monstar melihat wajahku seperti ini. Lagipula, dokter berkata, apalagi aku dipukul sekali lagi dibagian kepala atau wajah, aku bisa kena pendarahan otak."

Topan memperlambat mobilnya, ia melirik wajah Nala, rasa sedih terbesit di hatinya, "Terus?" Topan bertanya.

"Antar aku ke stasiun!" NeyBy

"Stasiun? Kemana kau akan pergi?"

"Aku belum tahu. Aku akan memikirkannya setelah disana."

"Sebenarnya, kau pasti ingin supaya aku membawamu ke sebuah tempat."

"Bagaimana kau bisa menebak pikiranku?"

"Aku sudah terbiasa menebak pikiran client-ku."

"Apakah kau punya tempat!"

"Sebenarnya, aku punya rumah tua di Daerah bogor. Aku dan Istriku tinggal di sana dulu. Tapi, setelah istriku meninggal dan Norma jatuh sakit, aku terpaksa harus pindah ke kota ini."

"Norma?"

"Iya. Norma adalah anak gadisku."

"Sakit apa?"

"Dia tidak sakit. Norma terpengaruh oleh teman-temannya waktu kami tinggal di Bogor. Dia menjadi pecandu, dan sempat overdosis. Dirawat beberapa hari di rumah sakit. Dia akan mengikuti rehabilitasi selama tiga bulan ke depan!"

"Bagaimana bisa anak perempuanmu menjadi pecandu?"

"Aku tidak bisa menjaganya 24 jam. Dia salah memilih kawan."

========

Matahari tenggelam di ujung barat, menyisakan kemilau keemasan, memancar dari bawah bagaikan sinar dari bara api. Membekukan perasaan biru, mencairkan sesak yang menumpuk di dada. Tapi, seindah apapun penampilan sunset di ujung sana, kekhawatiran dan kecemasan belum berujung, masih membahana di jiwa Nala.

Rumah sederhana bertembok putih dikelilingi pohon-pohon damar, menyepi dan menjauh dari perumahan lainnya. Hanya orang anti social yang mau hidup di tempat tersembunyi seperti itu. Namun, Topan tidak menyembunyikan apapun, ia mengaku kalau mantan istrinya adalah seorang penderita schizophrenia, yang tidak terlalu suka bertemu banyak orang, tidak suka mendengar suara ribut dan lebih sering menyendiri. Itulah alasannya, kenapa Topan dan mendiang istrinya memutuskan untuk tinggal di perkebunan damar yang adalah perkebunan milik orang tua Topan.

NeyBy

"Kau kedinginan," Topan meletakan dua cangkir kopi yang masih berasap di atas meja. Nala duduk mengangkat kaki di sebuah sofa. Selimut tebal bermotif bunga-bunga, berwarna merah dan biru membungkus punggungnya, ia sudah tidak terbiasa dengan hawa dingin.

"Terimakasih," Jawab Nala. Segera, ia mengangkat kopi itu, meniup-niup dan meyeruputnya begitu tipis.

"Jangan terburu-buru!" Topan mengingatkan, ia tidak mau kopi yang panas itu membakar bibir Nala yang seksi.

"Bagaimana dengan pekerjaanmu?"

"Tidak usah memikirkanku sekarang. Kalau bisa, kau juga jangan memikirkan mengenai masalahmu. Gunakan beberapa hari ini untuk memulihkan tenagamu. Kau sudah terkurung selama

sepuluh tahun bukan? Orang yang dibebani selama sepuluh tahun pasti memiliki trauma, biasanya trauma itu tidak disadari, tapi mereka sudah memiliki cara berpikir yang tidak masuk akal. Satu-satunya cara mengembalikan kebahagianmu adalah mengembalikan kesehatan fisikmu."

"Kau sangat pandai berbicara,"

"Aku seorang penjual jasa," Senyum malu mengembang di pipi Topan.

Kemudian, mereka berdua saling memandang, pandangan yang dihiasi senyuman, seolah mengingatkan mereka pada kejadian beberapa hari kemarin, pada ciuman panas di ruang kamar mandi itu. Hal itu, membuat Nala menjadi sedikit malu, rona merah terlukis tipis di pipinya. Nala membuang pandang, mengalihkan perhatiannya pada asap kopi yang terbang meliuk-liuk ke langit-langit rumah.

"Apakah aku masih perlu mengingatkan bahwa aku mencintaimu," Topan berbicara. Kali ini, suara pria itu sedikit lebih dalam, mungkin, dikelilingi kekhawatiran, takut apabila perkataan itu akan melukai hati Nala. Tapi, bagaimanapun, mereka berdua saling mengetahui, bahwa ada sesuatu di antara mereka. Dan salah satu dari mereka harus memperjelas itu.

NeyBy

"Apakah kau ingin menghancurkan keluargaku?"

"Maksudmu?"

"Kau tahu bagaimana statusku sekarang. Aku bersuami dan punya dua orang anak,"

"Tergantung. Bila suamimu bisa membuatmu bahagia, maka aku merelakanmu untuk menjadi miliknya selamanya. Tapi, bila kau sengsara, aku akan berusaha menghancurkan rumah tanggamu yang sekarang. Apakah kau bahagia dengan keluargamu yang sekarang?"

"Aku tidak tahu. Sepuluh tahun ini rasanya seperti di neraka. Tapi, kemarin, sifat Randi sudah jauh berbeda. Aku tidak tahu apa yang kurasakan sekarang."

"Berikan aku kesempatan!"

"Aku belum berkata kalau aku tidak bahagia,"

"Sudah kau katakan kalau kau merasa seperti di neraka selama sepuluh tahun."

"Tapi, kemarin dia sudah berubah,"

"Psychopath akan selamanya menjadi psychopath. Kau tahu, penyakit mental adalah penyakit yang paling sulit untuk disembuhkan, hampir mustahil. Suamimu itu sudah punya penyakit mental. Suami apa yang tega memukul istrinya separah ini?"

"Aku tidak akan pergi kemana-mana. Kalau aku memutuskan bercerai, aku akan datang padamu."

NeyBy

"Artinya, sekarang aku digantung dong! Digantung itu paling tidak enak!" Senyum tipis merekah di bibir Topan. Pandangannya tidak pernah lepas dari wajah Nala.

"Aku suka kalau kau memandangku seperti itu." Nala tiba-tiba berbicara, tapi ia tidak menoleh, melainkan pura-pura sambil meniup kopi panasnya.

"Apa?" Suara Topan disertai tawa kecil.

"Waktu kau membenarkan keran air itu. Aku tahu kalau kau sering menatapku. Dan aku sangat menyukai tatapanmu itu. Selama sepuluh tahun aku menikah dengan Randi, tidak sekalipun ia menatapku saat berhubungan intim,"

"Wah, kau sudah lebih berani membahas hal seperti ini sekarang,"

"Tentu saja. Aku tahu kalau ujung-ujungnya kita pasti akan berhubungan sex. Apakah aku terlalu percaya diri?"

Topan tersenyum lebar. Bunga-bunga bermekaran di hati pria yang sudah cukup umur itu. Bunga-bunga yang sempat layu setelah istrinya meninggal, seolah tiba-tiba mekar kembali dan membangunkannya dari kehampaan hati.

Topan mendekat, ia duduk persis di samping nala. Telunjuk tangannya, menarik halus dagu Nala, menarik tatapan perempuan itu padanya.

"Bagaimana kalau aku menatapmu sedekat ini?" Tanya Topan, pandangan tegas itu itu kini hanya berjarak beberapa sentimeter saja. Seolah mengalirkan listrik, membuat jantung Nala berdebar cepat, membuat tubuh kakunya lebih tegang, menghilangkan ingatannya kepada suhu dingin di rumah itu.

Tanpa aba-aba, wajah yang saling memandang itu, langsung saling berciuman. Ciuman ganas yang sudah terpenjara beberapa hari, kini dibebaskan. Membuat mereka seolah terburu-buru, seolah takut kalau moment itu akan segera berakhir.

NeyBy

"Apakah kau ingin supaya aku menidurimu saat ini juga?" Topan bertanya penuh harap, ia menangkap kedua pipi Nala, menatap dalam wajah wanita itu. Nala tidak punya jawaban lain, selain menunduk. Ia tidak pernah benar-benar merasa berhubungan intim dengan laki-laki, karena selama sepuluh tahun, penis Randi tidak berbeda fungsi dari sebuah dildo.

Setelah Nala mengangguk setuju, aroma coklat yang menyenangkan meledak di dada Topan. Bibirnya kembali menyapu rakus bibir Nala, tangannya bergerak liar, seolah ingin menyentuh semua tubuh Nala.

"Ah," Desahan demi desahan, keluar dari bibir mereka. Tangan Topan, membuka baju Nala, buru-buru melepas Bra. Kemudian, bibirnya menyapu puting susu Nala.

"Mas," Erangan kenikmatan keluar dari bibir Nala. Tubuhnya menegang, tak mampu merasakan apapun selain birahi yang semakin meninggi. Ia meremas rambu Topan yang kini telah berlutut di depannya.

Topan mulai melepas celana Nala. Ia tersenyum, ketika matanya mendapati Nala tinggal menggunakan celana dalam saja. Lidahnya keluar, menjilat Vagina Nala dari atas celana dalam, membuat celana dalam itu basah oleh saliva-nya. Setelah puas, membasahi celana dalam Nala, Topan melepas celana dalam itu, lidahnya langsung terjulur, bibirnya tertempel rapat, mengusap sekaligus menjilat bagian dalam Vagina Nala.

"Ouh," Nala bergetar hebat. Ia telah menemukan surganya yang telah hilang.

"Kau suka?" Topan berhenti sebentar, menatap wajah Nala yang sudah berkeringat.

"Suka, Mas, Isap lagi, isap yang dalam, Ouh, ouh," Nala bergelinjang hebat, setiap kali ujung lidah Topan menyentuh sisi nikmat di dalam vaginanya. Topan tidak puas-puasnya menjilati vagina itu sambil tangannya meremas susu Nala seolah bergantung pada susu itu.

NeyBy

Nala sudah hampir mencapai klimaks, kakinya terbujur kejang ke depan, pantatnya seolah bergetar otomatis, ia menekan kuat wajah Topan, mendorong kepala pria itu keselangkangannya, berharap lidah Topan masuk lebih dalam ke liangnya. Cairannya keluar, Topan menjilatinya, bunyi jilatan itu membuat nafas Nala malah semakin memuncak.

"Bagaimana?" Topan setengah berdiri, menampakkan wajah dan bibirnya yang basah persis di hadapan Nala.

"Enak bangat, Mas!"

"Aku juga pengen dienakin dong sama kamu!"

Topan melepas ikat pinggangnya. Dia membuka celana panjang dan celana pendeknya sekaligus dan melemparkannya ke lantai.

"Sudah tengang yah?" Nala bertanya sambil tersenyum, matanya berbinar melihat penis Topan yang dua kali lebih besar dibandingkan dengan penis Randi yang tidak mau hidup.

"Iya dong. Kau suka penisku?"

"Sangat!"

"Kalau begitu, kau hisap dong!"

Nala memegang penis Topan. Ia mengecup kepala, menjilat sedikit cairan yang muncul di sana.

"Ah," Topan mendesah.

Nala membenamkan semua penis itu ke dalam mulutnya. Sesekali, ia memutar kepala penis itu menabrak sisi mulutnya. Membuat Topan bergelinjang kenikmatan.

NeyBy

"Entotin mulutku!" Pinta Nala
"Apa?" Topan tidak mengerti

Nala berbaring di atas Sofa. Ia membuka mulutnya. Topanpun mengerti, ia duduk di atas leher Nala, kemudian mengenjot penisnya ke mulut Nala yang terbuka sambil mendesah-desah.

Puas mengenjot mulut Nala, Topan berdiri di lantai, Ia menarik paha Nala untuk mengarah kepadanya. Tangan Topan melebarkan pada Nala, ia menuntun penisnya memasuki liang itu. Nala memejamkan mata, merasakan penis Topan pelan-pelan menembus liang kenikmatannya.

Apa yang Nala selalu mimpi-mimpikan telah terwujud. Topan menurunkan tubuhnya, ia mengenjot cepat vagina Nala sambil terus menatap mata Nala.

Nala merasa hangat di sekujur tubuhnya, entah bagaimana tatapan itu seolah mampu merasuki jiwanya. Membuatnya semakin birahi.

"Enton lebih cepat, Mas! Entotin lebih cepat, ah, ah" Desah Nala memohon-mohon.

Pantat Topan maju mundur cepat, sesekali menghentak keras, membuat Nala tak kuasa, mendesah panjang. Keringat Topan berjatuhan membasahi susu Nala yang bergoyang-goyang begitu indah. Tak sanggup menahan rasa gatal di mulut, Topan menggigit pelan ujung puting susu itu sambil terus menggoyang pantatnya.

Nala semakin liar, tangannya memeluk kuat punggung Topan, menarik dada bidang pria itu untuk sepenuhnya menekan susunya yang terasa begitu tegang. Leher mereka saling melingkar, bagian bawah mereka saling menabrak, desawan saling bersahut-sahutan.

"Auh, maaaas, Auh," Nala mendesah panjang.

NeyBy

"Aaaaah, aaah," Topan mengangkat kepala, ia memegang kedua pipi Nala, menatap mata Nala begitu dalam, sambil pantatnya bergerak cepat. Tubuhnya menegang, "Aaah," Buru-buru, ia menarik penisnya. Tapi, Nala langsung menangkap penis Topan itu. Dia kembali menggulumnya.

"Nala, aaah,, aku ingin keluar, lepas!"
"Aku mau minum Mas! keluarin dimulutku!"

"Ouh, Nala, aaaah," Tubuh Topan menegang hebat, ia menekan kuat penisnya ke mulut Nala, menyemburkan cairannya ke mulut wanita itu.

Nala menelan habis sperma Topan, membuat pria itu tabjuk dan langsung menciumi bibirnya.

Bab 5

Randi sudah berencana untuk membahagiakan Nala malam ini. Dia sudah membeli kalung berlian, sebagai tanda permintaan maaf.

Kini, kalung berlian itu tergeletak begitu saja di atas meja, di dalam kamar. Jarum jam sudah menunjukkan angka sepuluh, Randi masih menunggu Nala. Sejak tadi sore, Randi berusaha menghubungi ponsel Nala, tapi panggilannya selalu tidak tersambung.

Randi terpaksa meminta bantuan Ibu Karto untuk menjaga Siska dan Monstar. Kedua anaknya itu menangis setelah menunggu Nala beberapa Jam, tetapi belum kembali juga.

Pukul delapan malam, Siska dan Monstar sudah tidur karena kelelahan setelah menangis lama. Bu Karto terpaksa harus tidur di rumah Randi, menemani Siska dan Monstar.

NeyBy

Randi tidak bisa memberikan sedikitpun perhatian kepada kedua anaknya. Ia sibuk mengurus rasa panas yang mengganjal di dadanya. Rasa gatal yang tidak bisa digaruknya, membuatnya begitu emosi.

Randi kelelahan. Tadi, ia menendang bantal dan selimut, melemparkan barang-barang dari atas meja. Kemudian, ia duduk di kursi, memandangi handphone dan berlian yang dibelinya tadi siang, berharap Nala akan memberi kabar.

Jarum jam terus bergerak, tetapi Randi tetap diam di tempat. Rambutnya jingkrak karena dicakar-cakar untuk melepas emosi. Kemeja yang dipakai dari tadi pagi belum diganti, dua kancingnya sudah jatuh karena diremas kasar dan ditarik-tarik untuk menghilangkan kekesalan hati. Namun, apapun yang Randi lakukan, hatinya semakin hancur. Nala belum kembali dan sama sekali tidak memberikan kabar.

Jarum jam sudah di angka tujuh, menandakan matahari sudah terbit kembali. Tubuh Randi lemas, wajahnya tertunduk lesu. Ia masih mengamati handphonenya.

Suara Siska dan Monstar terdengar berbincang-bincang di ruang tengah bersama Bu Karto.

"Mama kok belum pulang, Bi?" Tanya Siska

"Mama ada urusan, nanti pasti akan kembali. Hari ini, Siska dan Monstar main sama Bibi saja yah."

"Tapi, Mama kapan pulang?"

"Mama pasti pulang setelah urusannya selesai. Makanya, supaya Mama cepat pulang, Siska dan Monstar jangan menangis, yah!"

Randi berjalan layaknya zombie ke ruang tengah. Ia tidak melirik kedua anaknya sama sekali.

NeyBy

"Ayah, Mama dimana?" Tanya Siska

"Sudah mati!" jawab Randi kecus.

Siska dan Monstar menangis. Kedua anak itu terheran-heran melihat wajah Randi yang sepertinya sudah berubah menjadi setan.

"Ngomong sama anak kok begitu?" Mata Bu Karto melotot tajam. Ia murka mendengar jawaban Randi, tidak peduli lagi dengan statusnya yang hanya sebagai pesuruh di rumah itu.

Randi tidak peduli. Setelah minum beberapa gelas air putih, ia langsung mandi dan pergi meninggalkan rumah. Awalnya, Randi berniat untuk membuat laporan kehilangan di kantor polisi, namun mengingat bahwa dirinya adalah pelaku KDRT, Randi mengurungkan niatnya. Ia malah berpikiran untuk mencoba aplikasi pelacak GPS.

Setelah mendapatkan lokasi mobil yang dipakai oleh Nala, dada Randi semakin panas. Dia yakin kalau istrinya itu pasti pergi dengan seseorang ke kota Bogor. Mobil Randi melaju cepat, seolah tidak peduli lagi dengan keselamatan dirinya. Yang ada di otaknya hanyalah Nala. Demi apapun, Randi tidak rela apabila Nala dimiliki oleh orang lain.

Lima ratus meter dari lokasi, sesuai petunjuk GPS, Randi berhenti. Ia memutuskan untuk berjalan kaki, menelusuri perkebunan damar. Ada rumah di tengah-tengah perkebunan itu. Randi bersembunyi di balik pohon. Nala dan seorang pria duduk mengobrol di teras rumah. Sedangkan, Mobil Nala terparkir di sisi kanan rumah itu.

Udara di bogor masih dingin, walaupun jam sudah menunjukkan pukul sebelas siang. Sinar matahari tidak sepenuhnya bebas memancar ke rumah Topan, terhalang oleh pohon-pohon raksasa pinus.

Nala dan Topan duduk pada kursi kayu di depan rumah. Mereka duduk berhadapan tanpa berbicara. Hanya mata mereka yang terkadang bertemu pandang, kemudian serentak tersenyum dan terkesan malu-malu.

NeyBy

Nala telah jatuh hati pada Topan. Pengalaman berhubungan intim kemarin sore begitu memabukkan. Sayang sekali, tadi malam dirinya kelelahan. Sebenarnya, ia masih ingin merasakan penis Topan di dalam tubuhnya. Nala tidak sabar menunggu malam kembali datang, atau bila perlu, ia ingin merasakan batang Topan siang ini juga, namun ia tidak berani meminta.

“Sudah Bosan?” Topan bertanya setelah mendapati mata Nala liar menatapi pohon-pohon pinus.

“Kalau aku berkata iya, apakah kau punya obat untuk menghilangkan rasa bosan?”

“Tergantung!”

"Tergantung?" Tanya Nala tidak mengerti.

"Terkantung, apa yang kira-kira tidak membuatmu bosan."

"Aku tidak tahu. Makanya aku bertanya, siapa tahu Mas Topan punya ide."

"Bagaimana kalau aku mencoba memijatmu. Gini-gini, aku ahli memijat loh!"

Nala tersenyum, menemukan Topan menatap dirinya seperti sedang menggoda. "Siapa takut!" Ucap Nala.

"Ayo!"

Topan dan Nala masuk ke dalam rumah. Nala duduk mengamati Topan yang sibuk mempersiapkan peralatan pijatnya. Nala tertawa karena Topan ternyata memiliki peralatan pijat yang cukup lengkap, termasuk aroma terapi.

NeyBy

Topan mengangkat kasur dan meletakkannya di lantai.

"Jangan-jangan kau pernah kerja jadi tukang pijat yah?"

"Haha, tidak. Tapi, aku dan istriku dulu sering saling pijat."

"Ayo, silahkan lepas semua bajumu dan rebahan di sini."

"Semua?"

"Iya dong."

Nala tidak sungkan lagi untuk melepas bajunya. kemarin sore, ia sudah telanjang di depan Topan, kenapa harus malu?

"Posisinya berbalik dulu! Aku akan memijat pantatmu yang seksi ini dulu," ucap Topan, menampar pelan pantat Nala, membuat wanita itu tertawa terbahak-bahak.

Randi di sebelah dinding rumah, menguping. Ia tidak bisa melihat mereka berdua. Hati Randi dicambuk-cambuk, tidak pernah mendengar istrinya tertawa sepuas itu.

Randi menyesali semua yang sudah ia lakukan, namun ia juga tidak kuasa menyalahkan dirinya. Ia tidak pernah meminta dijangkiti keanehan perilaku seksual yang sekarang bersarang dalam tubuhnya. Ia ingin seperti pria pada umumnya, tapi sudah menjadi takdirnya untuk tidak bisa memanjakan wanita atau dirinya harus mengorbankan kepuasan birahinya menjadi beku, hidup tanpa hasrat.

"Pejamkan matamu!" Bisik Topan.

Tetes demi tetes minyak terapi berjatuhan di punggung Nala yang putih bersih. Sekali lagi, Topan terkagum-kagum dengan tubuh Nala yang seksi, walaupun sudah punya dua anak, kulit wanita itu masih kencang.

Perlahan dan lembut, telapak tangan topan mengusap punggung Nala yang sudah licin karena minyak, membuat kulit Nala terlihat semakin sexy.

NeyBy

Nala terdiam dalam kenikmatan, setiap gerakan jemari Topan di punggungnya, seolah mengalirkan listrik, menyentuh tubuhnya yang selama ini begitu kaku, seolah memberikan hidup yang baru pada setiap sel-sel di dalam tubuhnya. Sesekali Nala tersenyum saat tangan Topan sengaja memijat hingga pangkal payudaranya.

Rasa hangat di punggung Nala menjalar ke pinggang, seiring dengan pergerakan jari-jari Topan. Kemudian, tangan itu terasa mengelus lembut kedua bongkahan pantatnya, membuat Nala mendesah pelan.

"Nala suka?" Tanya Topan, ia menampar pelan pantat Nala yang berisi itu.

Nala tidak perlu menjawab apapun. Sekujur tubuhnya kembali menegang setelah jari-jari Topan memaksa kedua pahanya terbuka, jari-jari itu mengusapkan minyak licin di kulit vaginanya.

"Ah," Nala kembali mendesah.

"Mau yang lebih enak?" Topan bertanya, jari-jarinya membelai vagina Nala, membuat birahi Nala semakin memuncak.

"Enak sekali Mas!" ucap Nala sambil memejamkan mata.

Jari-jari Topan mulai menelusuri bagian dalam liang itu, dari pelan-pelan, hingga jari-jarinya mengocok cepat, menimbulkan bunyi becek yang menggairahkan. Nala bergelinjang hebat, ia sudah tidak mampu berdiam seperti sebelumnya.

"Aaah," Nala Bergetar, kocokan tangan Topan semakin cepat. Pantat Nala terdorong ke kasur seiring dengan cairannya yang keluar, dan membasahi jari-jari Topan.

NeyBy

Topan belum selesai, ia melepas semua bajunya hingga telanjang bulat, mengusapkan banyak minyak terapi ke tubuhnya sendiri. Topan menindih Nala dari atas, ia bergerak licin, dadanya mengusap punggung Nala, penisnya bergesek licin, mulai dari pantat hingga pinggang Nala. Topan maju mundur, mengurut tubuh belakang Nala pakai dada, perut dan penisnya.

Bruk,

Pintu rumah tiba-tiba terbuka. Topan dan Nala kaget, langsung menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka.

Mata Randi terbelalak, dadanya naik turun, wajahnya seperti wajah singa yang akan segera memangsa buruannya.

Nala gemetar, demikian pula dengan Topan. Rasa malu dan rasa takut bercampur. Mereka tidak tahu harus melakukan apa, selain diam menunggu, sambil berusaha menyembunyikan tubuh mereka yang telanjang.

Randi melangkah dengan tangan yang berurat, semua tenaga telah terkumpul pada kepalan tangannya itu.

"Mas! Mas!" Nala tidak tahu harus mengatakan apa. Hanya panggilan itu yang mampu keluar dari mulutnya. Seolah meminta supaya Randi tidak berbuat kekerasan.

"Pelacur! Wanita jahanam!" Teriak Randi. Ia berjalan cepat, menarik selimut yang menutupi tubuh Nala dan Topan. Tapi, Topan menahannya.

"Tidak tahu malu!" Teriak Randi semakin murka. Tangan kirinya berusaha meraih leher Topan, tangan kanannya berayun untuk meninju wajah pria yang telah meniduri istrinya itu.

Topan tidak membiarkan itu terjadi. Kedua tangannya mendorong Randi hingga terjatuh di lantai. Randi semakin mengamuk, matanya sampai bergetar dan mengecil, ia bangkit untuk menyerang kembali.

NeyBy

Topan sudah tidak peduli dengan kondisinya yang masih telanjang. Ia berdiri, kedua tangannya bersiaga, layaknya petinju, bersiap menanti serangan Randi. Nala pun bangkit, melilitkan selimut ke tubuhnya dan berdiri gemetaran di depan pintu menuju dapur.

"Akan kubunuh kau bangsaaat!" Teriak Randi. Ia bergerak cepat, mengayunkan tinju ke pipi kanan Topan, tapi Topan menahannya dengan tangan kiri. Kaki Randi terangkat, hendak menyundul perut Topan, kembali Topan menahan kaki itu dengan tangan kanannya.

Topan menarik cepat tangan kanan Randi dan memutar tangan itu. Tapi Randi langsung menariknya. Topan mengumpulkan energi di kakinya, menendang perut Randi, membuat pria itu terlempar ke arah pintu.

Wajah Randi terbentur ke lantai, bibirnya robek dan berdarah. Wajahnya menyeringai, nafasnya semakin kuat disertai amarah. Di sudut kanan ruangan itu ada sapu. Randi meraih sapu itu dan mematahkannya, kemudian berlari untuk memukul kepala Topan.

Topan mencoba menahan pukulan itu dengan tangan kanannya. Namun, pukulan itu terlalu kuat. "Aaaarg," Topan berteriak kesakitan. Tanpa menunggu, Randi kembali memukul kepala Topan. Lagi-lagi, Topan berusaha menahannya pakai tangan, dan berteriak kesakitan, hingga ia terduduk pasrah.

"Hentikan!" Nala berteriak

"Akan kubunuh kau Anjing!" Randi berdiri tegak, memandang rendah Topan yang duduk telanjang tidak berdaya. Ia mengayunkan tali sapu itu pakai kedua tangan, dengan kekuatan penuh, untuk melibas kepala Topan.

Topan ternyata belum menyerah. Sebelum kepalanya terpukul, ia menendang kuat dengkul kiri Randi, membuat Randi terjatuh ke belakang. Segera, Topan menyambar tubuh Randi, duduk di atas dadanya, kedua lututnya menekan bahu Randi supaya tidak bergerak. Kedua tangannya mendorong kepala Randi supaya tetap berada di atas lantai.

NeyBy

"Lepaasss!" Teriak Randi, sambil berusaha menggoyang tubuhnya supaya Topan terjatuh. Tapi, tenaga Topan nyatanya lebih besar dari tenaga Randi.

"Tali, ambil tali!" Teriak Topan
"Apa?" Nala tidak yakin.

"Tali ijuk di dapur di dalam bakul! Ambil cepat!"

"Aaaaarg, Lepaskan bangsat!" Randi masih berusaha berontak. Ia berusaha mengangkat wajahnya untuk menggigit pergelangan tangan Topan. Merasa tangannya terancam, tangan Randi berayun kuat, mendaratkan beberapa pukulan kasar di pipi Randi, membuat pria itu terkapar tidak berdaya.

"Ini, Apa yang akan kau lakukan?" Tanya Nala, ia gemetaran, melihat suaminya sudah terbujur kaku dengan wajah babak belur.

"Tenang saja, aku tidak akan membunuh suamimu ini!" ucap Topan kesal. Baru kali ini, ia melihat tampang suami Nala dan bila dibandingkan dengan dirinya, tentu dia tidak ada apa-apanya, hal itu membuat Topan sedikit cemburu.

Topan mengikat kedua tangan Randi ke belakang, ia juga mengikat kaki orang itu, dan membiarkannya begitu saja di atas lantai. Topan dan Nala buru-buru memakai kembali baju mereka. Mereka saling menatap, tidak tahu harus melakukan apapun.

Topan tidak sedikit pun berencana untuk membunuh Randi. Tapi, ada niat terbesit di hati Topan, niat untuk menguji Nala. Topan ingin mengetahui, apakah Nala benar-benar sudah membenci Randi atau masih menyimpan harapan untuk pria itu.

Topan duduk di sofa, menatap tubuh Randi yang belum sadarkan diri.

NeyBy

"Apakah kita sebaiknya membunuhnya?" Tanya Randi tanpa melihat wajah Nala.

"Apa? Mas sudah gila?"

"Dia bisa saja menghalangi cinta kita! Kalau kita menyingkirkannya, selamanya kita bisa bahagia. Kau bisa memiliki anakmu dan bahkan memiliki harta pria ini,"

Kening Nala berkerut, "Aku tahu kalau kau sedang mengujiku, Mas! Kau tidak mungkin melakukan hal seperti itu. Jujur saja, aku masih memiliki perasaan kepada suamiku. Tapi, aku tidak bisa mengartikan apakah ini benci atau suka." ucap Nala.

"Lepaskan aku Nala! Uh, uh, Aku yakin kalau kau masih mencintaiku!" Tiba-tiba, Randi sudah sadar dan sepertinya ia juga mendengar perbincangan Topan dan Nala.

Nala mendekat, ia berlutut tepat di dekat wajah suaminya yang masih terus meronta, berusaha melepaskan tali yang mengikat tangannya ke belakang.

"Aku akan membiarkan kalian berdua berbicara." Topan keluar dari ruangan dan berdiri di halaman rumah. Tapi, ia kembali ke teras dan menguping dari balik dinding.

"Aku akan jujur padamu, Mas. Ini adalah pertama sekali, seumur hidupku, aku menyeleweng. Aku belum pernah melakukan ini sebelumnya. Dan kurasa, tak perlu ku jelaskan alasan kenapa aku melakukan ini. Aku manusia yang punya kebutuhan, sama seperti kamu. Aku belum pernah merasakan apa apapun selama aku bersamamu Mas. Salahkan aku bila sekali saja dalam seumur hidupku, aku ingin tahu bagaimana rasanya menjadi istri yang sesungguhnya? bagaimana menjadi seorang perempuan yang sudah menikah? Salahkah aku? Hah?" Air mata mulai menetes dari wajah Nala. Matanya sayu menatap wajah suaminya.

NeyBy

"Aaaarg, uh, uh. Kau bunuh saja aku Nala, kau bunuh saja aku!" Randi malah merengek, memukulkan kuat keningnya ke lantai hingga beberapa kali. Tapi, Nala tidak membiarkan itu terjadi, ia menangkap kepala Randi, meletakkannya di kedua pahanya dan memeluknya begitu erat.

"Setiap malam, aku mengkhayalkanmu, berubah menjadi suami yang baik. Kau tahu kenapa? Karena sesungguhnya, aku sangat mencintaimu Mas, aku sangat tergila-gila padamu. Tapi, jangankan aku, binatang peliharaan pun, akan berusaha meninggalkan tuannya bila terus-terusan disakiti," ucap Nala. Tangannya membelai wajah Randi yang sudah basah karena air mata.

Mulut Randi terbuka lebar, bagai bocah yang mengangguk karena kesedihan hatinya. Tubuhnya bergetar hebat, tidak sanggup untuk memikirkan apapun, tidak sanggup untuk mengatakan apapun, selain berulang-ulang, berteriak untuk meluapkan kekesalan hatinya.

Mendengar pengakuan Nala, hati Topan hancur. Buru-buru, Topan menjauh memasuki hutan pinus, menendang tumbuhan pendek apapun untuk meluapkan kekesalan hatinya. Pria tua itu sudah sempat berharap banyak pada Nala. Tapi, melihat keadaan mereka berdua yang sepertinya saling mencintai, Topan tidak mampu berbuat apa-apa.

"Apakah kau masih akan mengamuk bila aku melepaskanmu?" Tanya Nala.

Randi belum mau menjawab apapun, rasanya sangat nyaman berada di pelukan Nala.

"Dia itu bukan orang jahat. Dia tidak pernah memaksaku. Namanya Topan. Dia juga bilang, bila aku bahagia bersamamu, dia tidak akan pernah mau mengganggu ku lagi. Aku mohon, berhentilah berkelahi, kita sudah berumur, Mas! Aku akan melepaskan tali mu. Tapi tolong! Jangan lagi mengamuk! Mari kita bicarakan ini baik-baik!"

NeyBy

Pelan-pelan, Nala meletakkan kepala Randi di lantai, melepas tali yang mengikat tangan dan kaki Randi. Setelah tangan dan kaki terlepas, Randi tidak juga bangun. Ia masih tidur telungkup, seolah menyembunyikan wajahnya.

Nala menghampiri Randi, menarik pria itu untuk duduk di sofa. Meskipun dada Randi masih terbakar api cemburu, tapi ia berusaha untuk berpikir lebih jernih. Kepalanya masih terus berontak, seolah keinginan paling besarnya saat ini adalah membunuh wanita yang dicintainya itu. Tapi, sekuat tenaga ia menenangkan dirinya, mencoba memahami sisi lain dari istrinya, mencoba memahami penderitaan yang sudah dilalui istriya itu selama bertahun-tahun, Randi hanya mampu menunduk.

"Ayo pulang!" Ajak Randi, ia menatap lantai, intonasi suaranya persis seperti intonasi suara bocah.

"Aku tidak bisa pulang dalam keadaan seperti ini!" Jawab Nala

"Apakah kau tidak memikirkan anak-anakmu? Mereka menangis seharian karenamu."

"Justru karena aku memikirkan mereka. Apa yang akan mereka pikirkan bila melihat wajah ibunya membiru seperti ini? Dan sekarang wajahmu juga sudah babak belur begitu."

"Tinggal bilang saja kalau kita kecelakaan. Atau kau tidak mau pulang karena masih mau bersama selingkuhanmu itu, bukan?"

"Berapa kali aku harus kecelakaan, dua hari yang lalu mereka sudah melihat wajahku lebam. Bila mereka melihat wajah ini semakin parah, mereka akan curiga. Mungkin mereka tidak akan mengatakan apapun, tapi otak mereka akan memikirkan itu, anak-anak itu bisa trauma."

"Maksudmu, kau akan berada di sini sampai kau sembuh, berapa hari?"

NeyBy

"Aku tidak tahu berapa hari."

"Aku katakan padamu Nala, aku tidak mau bercerai. Aku lebih baik mati bila harus bercerai. Kau harus ingat itu! Kau tahu maksudku. Aku akan melakukan apapun bila kau mencoba menceraikan aku!"

"Aku sudah tidak takut lagi padamu Mas. Mengenai perceraian, aku sudah memikirkannya. Tapi, aku belum memutuskan apapun."

"Sebaiknya, kau jangan pernah berpikir untuk mengajukan perceraian ke pengadilan. Karena kalau kau melakukan itu, aku pasti akan mati atau kalian berdua yang akan mati," ancam Randi.

Bab 6

Saat Topan kembali ke dalam rumah. Matanya menangkap suami istri itu menatap ke arahnya. Nala menatap Mata Topan, sementara Randi melirik wajahnya lalu menunduk, melirik lagi dan lalu menunduk.

Kaki Topan tidak ringan, sedikit berat ketika diangkat, tapi dia harus tetap berjalan, mendekati pasangan itu. Sudah terlanjur terbawa arus pada kerumitan masalah rumah tangga mereka.

Topan melirik sofa, mencari tempat duduk yang nyaman. Sangat aneh bila dia duduk di tengah-tengah Nala dan Randi. Topan menarik sofa single yang bulat, duduk menghadap pasangan suami istri itu. Dia menarik nafas yang panjang, seperti baru berlari jauh, jantungnya memerlukan lebih banyak oksigen.

"Tanganmu bengkak!" Nala mendekat, menyentuh tangan kanan Topan dan memutarnya untuk memastikan keadaan tangan itu. Kedua tangan itu sebelumnya menahan sapu yang dipukulkan oleh Randi. Meskipun luka di tangan perih, rasa tidak nyaman di dada Topan lebih parah.

NeyBy

Wajah Randi cemberut melihat istrinya menyentuh tangan pria itu. Dia mengusap pipinya yang lebam sambil mengatupkan kedua bibirnya rapat-rapat, kemudian bernafas berat, menunduk dan memijat keningnya.

"Tidak apa-apa!" Topan bisa mencium kecemburuan dari gerak tubuh Randi. Dia melepas jari Nala dari tangannya.

"Tangan kirimu juga bengkak, Mas!"

"Sudah, biarkan saja! Tidak apa-apa,"

Nala duduk kembali sambil melihat kepala suaminya yang menunduk. "Mas Randi sudah makan?" tanya Nala.

Randi menggelengkan kepala. Dia masih menunduk. Kehadiran Topan di depannya membuat kulitnya sedikit panas. Tak berani memandang orang itu, menduga semua cerita KDRT yang dilakukannya sudah diketahui oleh Topan. Sebagai pria, tentu saja ia telah kehilangan harga dirinya. Malu itu muncul begitu saja, seperti seorang pembunuh yang dipertemukan kembali dengan keluarganya.

"Kalau begitu, aku akan beli makan siang dulu!" Topan kembali berdiri.

Buru-buru Nala mengikuti Topan. Randi mengangkat wajah, keningnya kembali semakin berkerut. Tapi Ia langsung bernafas lega setelah mengetahui bahwa Nala hanya memberikan kunci mobil saja, dipikirnya Nala akan ikut beli makanan bersama Topan.

Setelah Mobil yang dikendarai Topan meninggalkan tempat itu. Nala buru-buru melangkah ke dapur, menuangkan air dingin dari bak ke dalam panci.

NeyBy

"Sini, aku lihat dulu wajahmu!" Nala mengangkat dagu Randi, menyentuh luka lebam di pipi-nya. Randi diam saja, memandangi wajah Nala yang seolah sudah bukan miliknya lagi.

"Mas rebahan saja, biar lukanya dikompres dulu!"

Randi merebahkan diri, kakinya memanjang, tangannya dilipat di depan dada. Bola matanya bergerak-gerak, menatap langit-langit rumah. Pori-pori wajahnya mengerut, seolah menunggu dingin dari suara remasan air pada handuk yang diperas oleh Nala.

"Aish," Bibir Randi mengeluh seketika sentuhan handuk dingin itu menimbulkan perih di pipi.

"Tahan sedikit!" ucap Nala.

"Kalau kita pulang ke rumah. Kau bisa memintaku melakukan apapun saat di ranjang!" Randi menutup mata ketika mengatakan itu. Ia sudah membayangkan dirinya menjadi budak sex untuk

Nala. Dan itu tidak masalah, asalkan wanita itu masih seutuhnya menjadi miliknya.

"Tidak usah berpikir macam-macam terlebih dahulu!"

"Apapun yang dilakukan pria itu padamu, aku bisa melakukannya juga, Nala. Aku akan mencium vaginamu siang dan malam bila itu yang kau inginkan,"

"Siapa juga yang ingin vagina-nya dicium siang dan malam?"

"Bukankah itu yang kamu inginkan?"

"Mas, aku akui kalau aku butuh sex. Tapi, yang paling penting adalah cinta. Merasa dicintai."

"Tapi aku sangat mencintaimu Nala,"

"Apakah Mas pernah menunjukkan itu, mengatakan itu padaku?"

NeyBy

"Aku bilang, aku sudah berubah."

"Masih mau berubah! Lagipula, aku tidak bahagia bila kau tidak bahagia,"

"Maksudmu?"

"Aku tidak sepertimu Mas, kau bahagia bila pasanganmu tidak bahagia. Aku justru sebaliknya, aku baru bisa menikmati sex bila pasanganku juga menikmatinya."

"Aku yakin aku akan menikmatinya,"

"Bagaimana caranya? Burungmu saja tidak bisa hidup kalau aku tidak sengsara!"

"Aaarg,"

Brak,

Tangan Randi kasar menerkam panci dari meja, membuatnya terjatuh ke lantai, berbunyi lantang.

Nala mengusap wajahnya karena stres. Ia memungut panci dan meletakkannya kembali ke dapur. Dia duduk di sofa, di ujung kaki Randi. Randi menutup wajahnya dengan tangan.

"Bagaimana kalau saat kita berhubungan intim, kau pura-pura menderita?" Randi kembali bicara, suaranya agak serak, seolah tidak yakin bahwa dirinya akan mengatakan itu.

"Maksudmu?" Mulut Nala setengah terbuka, bingung.

"Misalkan, saat aku sudah memasukan penisku dan mengocok lubangmu. Kau pura-pura teriak, sakit mas, sakit. Kita belum pernah mencobanya. Siapa tahu burungku bisa hidup."

"Aku tidak tahu," Nala menggigit tipis bagian dalam bibir bawahnya, seperti ingin tertawa tapi dia tidak mau menyakiti hati Randi.

NeyBy

"Kita coba saja sekarang! Coba kau hidupkan burungku tapi pura-pura menderita!" Randi masih terus mencari cara, apapun itu, asalkan permintaan Nala bahwa mereka berdua harus menikmati sex saat bercinta. Pikiran Randi bekerja maksimal, memikirkan apa kira-kira yang akan berhasil. Maka saat dia menemukan ide itu, dia sangat penasaran.

Randi duduk, ia menurunkan resleting celananya dan menarik burungnya.

"Apa yang Mas lakukan? Ini rumah orang, bagaimana kalau Mas Topan pulang?"

"Jarak warung dari sini sangat jauh. Aku cuma ingin mengetahuinya. Please, mari kita coba!"

"Coba bagaimana?" Nala membuang muka

"Berusaha membuat burungku hidup, kulum burungku tapi buat wajahmu seperti sedang menderita,"

"Aku tidak mengerti,"

Randi benar-benar sudah tidak sabar ingin mengetahui hasil dari idenya itu. Ia menarik tangan Nala, menuntun Nala untuk berlutut di bawah sofa, di sebelah penisnya.

"Apa yang harus aku lakukan?" Nala bertanya

"Kau kulum dulu ituku!"

Nala memandang wajah Randi dengan kening yang berkerut.

"Kulum dulu, kubilang!"

Tangan Nala sedikit gemetar menyentuh burung Randi yang masih loyo itu. Dia menjilat bagian kepala, kemudian memasukkan semua kepala penis itu ke dalam mulutnya, mengemutnya layaknya permen. "Alu?" Tanya Nala, bahasanya kurang jelas karena penis itu masih di mulutnya.

NeyBy

"Buat wajahmu seperti sedang tersiksa. Katakan sakit sekali mas, sakit, hentikan, hentikan! Coba!"

Nala pun mencoba mengikuti permintaan suaminya itu. Dia mengulum kepala penis Randi sambil membuat wajahnya letih dan lesu, matanya sayu dan dia berteriak pelan, "Sakit, sakit, hentikan, Mas, hentikan!" Tiba-tiba, ia mengeluarkan penis itu dari mulutnya, menunduk dan menyembunyikan wajahnya di sisi sofa, punggungnya sampai bergetar hebat karena dia tidak bisa menawan ingin tertawa.

"Aih, kau tidak maksimal. Makanya tidak berhasil!" Randi menjatuhkan tubuhnya ke sofa, ia kembali telentang, wajahnya kesal, mencoba mencari cara lain.

Nala belum pindah dari tempatnya, masih berlutut sambil melihat wajah suaminya yang ternyata begitu berniat untuk membuatnya bahagia. Nala ingin membantu, hanya saja dia tidak mengerti apapun tentang kelainan suaminya itu. Tawa tadi telah hilang, berganti dengan bibir yang terkatup, Nala menggenggam lembut tangan Randi.

"Kau pernah menonton bokep?" Tanya Randi

"Waktu masih muda."

"Kau tahu istilah Femdom?"

"Apa itu?"

"Wanita menyiksa pria saat bercinta," Randi duduk. Tangannya masih dipegang oleh Nala. "Psikiater pernah menyarankan supaya aku mencoba itu!" kata Randi.

NeyBy

"Bagaimana caranya? Aku bukan tipe orang yang suka menyiksa."

"Kau menyinggung perasaanku."

"Kupikir kau tidak punya perasaan."

"Anggap saja aku tidak punya perasaan, supaya kau bisa menyiksaku."

"Aku tidak ingin menyiksamu."

"Siapa tahu aku menikmatinya?"

"Apa yang harus kulakukan?"

Dalam posisi duduk bersandar pada sofa, Randi kembali membuka resleting celananya, menarik burungnya dari balik celana dalam. Randi menarik tangan kanan Nala untuk mengocok

burungnya, "Sekarang kau tampar wajahku, bilang, mati kau bangsat! mati kau!"

"Aku baru saja mengompres lukamu."

"Justru biar lebih maksimal," ucap topan sambil terus menuntun tangan Nala mengocok penisnya.

"Aku tidak mungkin menampar luka lebam itu."

"Tampar saja, please! Siapa tahu ini berhasil?"

Dengan sedikit gemetar, Nala menampar wajah Randi, tapi itu bukan tamparan, malah terkesan seperti sentuhan kasar.

"Tampar keras, Nala!"

Plak,

"Aaau, aaah, tampar lagi lebih keras!"

NeyBy

Plak,

"Aaaarg, auuuu. Tampar lagi lebih keras!" Teriak Randi menahan sakit, gerakan tangannya semakin kuat menuntun tangan kanan Nala mengocok penisnya.

Plak, plak, plak,

"Ou, Ou," Nala tidak kuat melihat wajah itu. Air mata menetes dari mata suaminya, wajah itu merah menahan sakit. Buru-buru, Nala memeluk leher Randi. menyembunyikan wajahnya di leher kanan Randi.

"Mungkin, kau memang harus menceraikan aku Nala!" Bisik Randi dengan suara yang teramat dalam.

"Aku belum memikirkannya."

“Jujur saja, apakah kau mencintaiku? Kenapa kau tidak tega melihatku kesakitan?”

“Aku tidak tahu bagaimana perasaanku sekarang. Kita masih punya banyak waktu untuk mempertimbangkannya,”

“Semakin banyak waktu yang kita habiskan, semakin lama kau bersama pria itu, bisa saja kau malah jatuh cinta padanya. Kau begitu perhatian, tangannya yang bengkak saja kau bisa lihat, wajahku babak belur begini kau acuhkan.”

“Tapi, aku sudah mengompresnya.”

“Setelah dia pergi. Kalau dia di sini, kau lebih memperhatikan dia daripada aku. Kita pulang saja, di rumah kita memikirkan bagaimana caranya." Randi menatap Nala sebentar kemudian menjatuhkan wajahnya, melihat ke bawah.

NeyBy

Bab 7

Suara mobil terdengar memasuki halaman rumah. Nala langsung bergerak, menyambut Topan yang muncul di pintu. Nala menarik kantong plastik berisi 3 nasi kotak dan meletakkannya di meja depan Randi. Kemudian, Nala pergi ke dapur untuk mengambil cuci tangan dan peralatan makan lainnya.

Wajah Randi cemberut. Bibirnya bergetar marah. Topan duduk di depannya sambil menggaruk kepala, salah tingkah. Saat Nala masih di dapur, kedua pria itu bertemu pandang, lalu langsung membuang muka.

Nala meletakkan cucian tangan dan sendok. Sesekali ia melirik kedua pria itu. Setelah semuanya beres, Nala mengeluarkan nasi kotak, ia membuka salah satunya, meletakkan sendok dan memberikannya kepada Topan. "Terima Kasih," ucap Topan, menunduk karena merasa dipelototin Randi.

Nala kembali mengambil nasi kotak dari plastik. Lalu menyerahkannya kepada Randi, tanpa dibuka terlebih dahulu. Randi tidak menerimanya, membiarkan tangan Nala tergantung memegang nasi itu.

NeyBy

Seolah baru sadar, Nala Buru-buru membuka dan memasukkan sendok dan memberikannya. Baru Randi menerimanya dengan kasar.

Mereka bertiga makan terdiam. Topan duduk santai, walaupun ia kebanyakan menunduk, tapi ia bisa menikmati makanan itu. Randi sama sekali tidak selera makan, ia sibuk mengamati Topan, seolah mencari-cari apa kelebihan orang itu dibandingkan dengan dirinya.

"Mas, nasinya kurang?" Tanya Nala kepada Topan sambil menyendok nasi dari kotaknya.

Tiba-tiba, Randi langsung menjulurkan kotak nasinya. Mata Nala membesar, nasi di kotak Randi belum berkurang tapi sudah

minta tambah. Topan yang sudah bersiap menerima nasi, akhirnya menunduk dan makan lagi.

Selesai makan, Nala membereskan meja dan membersihkan sisa makanan. Ia bergerak ke dapur untuk mencuci sendok dan gelas yang baru mereka pakai di kamar mandi. Topan ingin menyampaikan sesuatu kepada Nala. Ia ingin bertanya, apabila Nala ingin berdua bersama suaminya itu. Topan pun menyusul Nala ke kamar Mandi.

Mata Randi terbelalak, ia langsung bangkit dan mengikuti Topan dari belakang. Topan muncul di pintu kamar mandi. Randi berdiri mengamati mereka dari belakang.

"Nala!" Panggil Randi

Nala menengadah, "Iya, Mas." jawabnya

"Aku merasa tidak enak berada di antara kalian berdua. Maksudku, kalau kau ingin aku pulang. Tidak apa-apa, kalian bisa tinggal beberapa hari di sini. Anggap saja sebagai liburan!" ucap Topan. Kerutan di bibirnya tidak sanggup menyembunyikan kesedihan hatinya.

NeyBy

Nala terkejut mendengar itu. Ia menunduk dan pura-pura sibuk mencuci gelas.

Topan duduk jongkok di pintu, ia menatap sedih wajah Nala. "Kau tidak boleh sedih begitu! Bagaimanapun juga dia masih suamimu, Nala. Aku tidak pantas berada di sini!" ucap Topan.

Nala tidak menjawab. Tangannya terus menyikat gelas kaca walaupun sudah bersih. Sesekali, ia mengangkat lengan untuk mengusap matanya yang mulai berkaca-kaca.

"Kalau kau mau aku tetap di sini, aku akan tinggal. Aku hanya tidak ingin menjadi pengganggu!" bisik Topan, ia baru menyadari kalau Randi ada di belakangnya.

Nala mengangkat wajah. “Tetaplah disini, kalau kau masih ingin melihatku hidup! Dia bisa membunuhku kapanpun dia mau!” Jawab Nala.

Topan menunduk-menundukkan kepalanya, “Baiklah,” Jawabnya.

Topan berputar, ia tidak menghiraukan Randi yang berdiri menatapnya. Ia berjalan dan duduk di ruang depan.

Nala mengangkat gelas dan sendok yang baru dicucinya ke rak piring. Randi menghampirinya.

“Kenapa kau tidak mau?”

Nala memutar kepala, menatap dengan kerutan di dahi, "Maksudmu?”

“Kenapa tidak kau suruh saja dia pulang. Kita bisa berdua di sini. Aku berjanji akan melakukan apapun yang kau mau.”

NeyBy

“Aku belum sepenuhnya bisa percaya kalau kau sudah berubah, Mas! Aku takut kau kambuh dan membunuhku saat libidomu lagi tinggi.”

“Aku bilang, aku sudah berubah.”

“Itu yang kau bilang, dan mungkin itu juga yang kau inginkan. Tapi kau tidak bisa mengontrol dirimu. Saat libidomu lagi tinggi, kau akan mencekikku. Apa kau tidak menyadari itu?”

“Ta..ta..tapi aku tidak akan meninggikan libidoku.”

Nala tidak peduli, ia kembali ke ruang depan dan duduk di sebelah Topan. Mereka duduk rapat, hingga siku tangan mereka saling bersentuhan.”

Randi menghampiri, “Maaf, kau bisa geser sedikit!” pinta Randi pada Topan.

Topan pindah tempat duduk, Randi menempati tempat duduk itu. Nala malah memijat kepalanya, ia pusing.

Merasa bosan dan kaku karena harus duduk berhadapan dengan Randi yang tidak tenang. Topan membakar rokok dan berjalan ke kamar yang sudah dijadikan gudang. Ia mengambil kapak dan turun ke halaman rumah. Nala ingin melihat apa yang dilakukan orang itu, ia berjalan dan menonton dari jendela.

Topan membela kayu. Ia melepaskan kaosnya, memamerkan dada bidangnya dan kulitnya yang eksotis. Nala menelan ludah, setiap kali, Topan menghentakkan kapak itu, otot di pinggang pria itu begitu menggoda.

Randi penasaran. Ia juga bangkit dan berdiri di belakang Nala. Pipinya naik turun setelah melihat apa yang dilakukan Topan. Randi Pun masuk ke gudang yang sama dan mengambil kapak, turun ke bawah, melepas kemejanya dan memamerkan kulit putihnya. Randi menarik kayu dan mulai memukulkan kapaknya.

NeyBy

Topan sempat berhenti, mengamati tingkah Randi yang melebihi tingkah bocah. Tapi, saat Randi balas menatap dan mengangkat tangan seolah berkata, kenapa? Topan kembali sibuk membela kayu.

Nala menggigit bibir atasnya. Ia sudah lama menikah dengan Randi, tapi baru kali ini dia melihat sifat asli Randi yang ternyata melebih sifat bocah kalau sedang cemburu. Nala menyesal, kenapa tidak dari dulu, ia mengancam akan menceraikan orang itu.

Mata Nala mengamati kedua pria itu bergantian. Entah kenapa ia tidak bisa memilih salah satu dari mereka. Walaupun, Randi sering menyiksa dan mengacuhkannya, tapi Nala sebenarnya sudah lama jatuh cinta pada pria itu.

Setelah cukup banyak kayu yang dibelah. Tubuh Randi sudah dipenuhi keringat. Berkali-kali pukulannya terpeleset, tapi ia tetap

memaksakan diri. Sedangkan, Topan masih santai, walaupun ia juga sudah berkeringat.

"Aku ambil air putih yah!" Teriak Nala.

Kedua pria itu menatap bersamaan, menunduk dan tersenyum bersama. Membuat wajah Nala merah karena itu terlihat lucu. Setelah Nala menghilang dari jendela, Randi menatap tegas Topan.

"Dia istriku!" ucapnya.

"Aku tahu!" jawab Topan cuek.

Randi membawa kampaknya mendekat ke topan, "Sampai kapanpun dia akan menjadi istriku-

Di dapur ,Nala membuka rantang tempat air, ternyata air sudah habis. Ia hendak memasak ait. Tapi tidak jadi setelah melihat teko putih berisi air, ditutup di atas meja. Ia mengambil dan membawa teko tersebut, beserta gelas ke halaman rumah.

NeyBy

"Mas, ini air bersih?" Tanya Nala pada Topan.

"Em," Topan mengangguk-angguk, wajahnya cemas dan tegang seperti memikirkan sesuatu. "Iya, air bersih," jawabnya tidak yakin.

Melihat air putih itu, Randi langsung menghampiri Nala. Nala menuangkan air ke gelas, Randi meminumnya. Tidak cukup satu gelas, Randi yang bernafas berat setelah memaksa diri untuk menyaingi Topan membela kayu, meminta segelas lagi. Energinya benar-benar habis, wajahnya sudah pucat, mungkin karena malam sebelumnya dia juga tidak tidur, tidak serapan, dan tadi siang hanya makan sedikit saja.

"Ahh," Randi mendesah setelah meneguk tiga gelas Air. Nala tersenyum, ia mencubit pelan dagu Randi. Hal itu membuat wajah Randi merah. Ia tidak menduga kalau gaya minumnya yang rakus akan membuat Nala tersenyum.

"Segelas lagi!" pinta Randi memaksa diri untuk minum.

"Sudah, gak bagus kebanyakan!"

Topan sudah menunggu air itu, tapi pasangan itu tampaknya sedang bercanda. Tidak mau mengganggu, ia kembali memukulkan kapak sambil bibirnya terkatup rapat, wajahnya bergetar, tapi ia selalu berusaha untuk terlihat bahagia.

"Mas, Topan!" sapa Nala, berjalan menghampiri Topan. Sementara, Randi terduduk di dekat pintu, menarik nafas, wajahnya semakin pucat.

Nala mengisi air ke gelas yang satunya lagi. Dia memberikan gelas itu kepada Topan. "Terima Kasih," ucap Topan, kemudian meletakkan gelas itu di belakang.

"Lah, kok gak diminum?" Tanya Nala

NeyBy

"Nanti. Aku tidak biasa minum saat kelelahan," Tiba-tiba, mata Topan terbelalak. Randi yang tadinya duduk sudah terkapar. "Suamimu!" Tunjuk Topan.

Randi pingsan. Nala dan Topan membopong dan membaringkan Randi di atas sofa.

"Dia kelelahan, tadi cuma makan sedikit!" Nala berlari ke dapur untuk mengambil air, mengompres wajah suaminya yang dipenuhi keringat.

Topan menyusulnya ke dapur. Nala sedang mengambil panci dari rak piring. Topan memeluknya dari belakang, "Tadi tanggung sekali, Nala," Ucap Topan nakal sambil mencium leher Nala.

"Aduh, Mas! Randi lagi pingsan." Nala tidak peduli, ia menepis pelukan Topan, melirik sebentar dan tersenyum.

"Cuma pingsan doang. Kita main palingan lima menit. Penisku selalu tegang setelah berolahraga."

"Mas, apaan sih? Ada orang lagi pingsan, malah ngajak main!" Suara Nala sedikit keras.

Topan melepas tangan.

Nala jadi merasa bersalah. "Aduh, Mas! Kita pasti main lagi, tapi bukan sekarang yah!" ucap Nala. Ia membawa panci ke kamar mandi dan mengisi air dari kran.

Tiba-tiba, Topan masuk ke kamar mandi, memeluk Nala yang sedang menungging dari belakang.

"Nala, bentar doang! Aku sudah tidak kuat lagi!" Ucap Topan sambil mendorong kuat pantatnya ke depan.

Kening Nala berkerut, Topan jadi aneh. Sebelumnya dia begitu sopan. Jangan-jangan, Topan cemburu karena tadi Nala mencubit dagu Randi sambil tersenyum?

NeyBy

"Mas, aku tidak bisa sekarang, Maaf yah!" Nala mendorong paha Topan dan berusaha untuk berdiri tegak.

"Sebentar aja, Nala!" Topan memeluk dada Nala pakai tangan kanan, sementara tangan kirinya berusaha menurunkan celana Nala.

"Mas, lepas!" Nafas Nala mulai berat. Ada yang aneh dengan kelakuan Topan.

"Aaaarg," Topan tidak peduli. Ia mendorong kuat Nala hingga kepala Nala terbentur ke dinding dekat kran air. Nala masih menungging, dada nya dililit dan ditekan kuat oleh tangan kanan Topan.

"Aaarg, lepas, lepas, Maass! Lepas!" Nala berusaha melepaskan diri. Panci yang dipegangnya sudah terjatuh, tangannya berusaha melepas lilitan tangan Topan dari dadanya.

Topan berhasil menurunkan celana Nala, hingga vagina wanita itu terpampang jelas ke belakang. Topan berusaha membuka resleting celananya, ia menarik penisnya yang sudah tegang dan langsung menancapkannya di vagina Nala.

"Lepas! Aaarg," Nala menangis dan berteriak, ternyata pria sopan itu sama saja dengan suaminya.

Tangan Topan berurat, memeluk kuat dada Nala, membuat Nala sesak nafas, mulut pria itu mendengus sambil menjilati leher belakang Nala, pantatnya maju mundur mendorong penisnya masuk semua ke vagina Nala.

"Aaaah," nala menangis menyerupai desahan.

"Aaah, aaah," Topan menghentakkan tusukannya berkali-kali. "Kau suka? aaah, aaaah. Kau suku penisku yang besar menusuk vaginamu sekuat ini. aaah, aaah," ucap Topan sambil menghentak-hentakkan pantatnya.

NeyBy

"Ooou," Nala mendesah

"Ayo, mendesah lagi, Nala sayang! Ayo mendesah yang kuat, Aaah, aaaah," Topan kembali menghentakkan pantatnya ke vagina Nala.

"Lepas! Aku mohon lepaskan aku Mas, Suamiku ada di depan, tolong!" pinta Nala.

"Aaah, aaaah. Suamimu itu tidak peduli padamu Nala. Biarkan saja dia mati, supaya tidak ada yang mengganggu kita. Kita bisa main setiap hari. Penisku ini siap melayanimu, menusukmu kapanpun kau mau! Bukankan ini enak sekali rasanya, aaaah, aaah," bisik topan di telinga Nala sambil mendesah.

"Lepas!" Nala berteriak

"Sebentar lagi sayang!" Topan mempercepat enjotannya, bibirnya menempel kuat di leher belakang Nala. "Aaaa, Aaaah," Tubuhnya menegang, cairan mendesak keluar dari penisnya, Ia memeluk tubuh Nala begitu erat sambil mengerang kuat.

"Aaaarg,"

Nala terjatuh ke atas ember di bawah Kran setelah Topan melepas tubuhnya. Pria itu langsung pergi dan duduk di ruang depan seolah tidak ada yang terjadi. Randi terbaring tidak berdaya di atas sofa, di depan Topan, mulutnya berbusa.

Air mata Nala berjatuhan ke dalam ember, Ia berusaha seimbang, nafasnya sesak, dan bekas lilitan tangan Topan hampir meremukkan tulang rusuknya. Nala memungut panci yang sudah sempat terjatuh, ia mengisi air dan membawanya tertatih ke ruang depan.

NeyBy

Topan duduk sambil tersenyum lebar. Nala menunduk, membuang muka, duduk berlutut di dekat wajah Randi, matanya terbelalak setelah melihat busa keluar dari mulut suaminya itu.

"Apa ini?" Nala panik. Ia memberanikan diri menatap Topan.

Topan bangkit berdiri, menjauh dan menatap ke halaman rumah dari jendela, "Air putih yang kau ambil tadi, itu sudah dicampur dengan insektisida. Aku juga bingung kenapa anak itu begitu rakus meminumnya. Sampai tiga gelas," jawab Topan, ia memasukkan tangan ke kantong celana, berdiri tegak.

"Apa yang kau lakukan?" Nala bangkit berdiri, rambutnya berantakan, wajahnya seperti kesetanan. Ia menarik baju Topan supaya orang itu melihat dirinya.

"Bukan aku Nala. Kau yang telah memberikan air itu padanya."

"Aaarg," Nala menjambak rambutnya, terduduk di lantai "Aku sudah bertanya apakah itu air bersih, dan kau bilang iya."

"Aku tidak salah, itu memang air bersih," Topan bergerak dari jendela, ia kembali duduk di sofa menghadap tubuh Randi.

Busa semakin banyak keluar dari mulut Randi, orang itu mengap-mengap, "Suamimu sedang sakaratul maut. Apakah kau tidak ingin melihatnya untuk yang terakhir kali?" Tanya Topan

Nala bangkit berdiri, berlari dan berlutut di dekat Randi, ia tidak tahu harus berbuat apa. Topan santai saja, memandangi mereka berdua.

"Mas, Mas!" Teriak Nala sambil menggedor-gedor tubuh Randi. Tapi, Randi tidak menjawab, air ludah berbusa semakin banyak keluar dari mulutnya.

Nala berdiri, sekuat tenaga dia mencoba mengangkat tubuh Randi. Tapi tidak bisa. "Bantu aku mengangkatnya ke mobil, tolong!" Teriak Nala kepada Topan.

NeyBy

"Maaf, aku tidak sempat!"

"Anjing, manusia iblis." Nala berdiri gemetar, tangannya terkepal, menatap tajam Topan.

"Baiklah," teriak Topan kasar, Ia bangkit berdiri. Mendorong tubuh Nala hingga terjatuh di atas meja. Dia mengangkat tubuh Randi, membawanya keluar dan meletakkannya di dalam mobil.

"Ini kuncimu, pergi jauh-jauh dari sini. Dan jangan pernah kembali lagi!" ucap Topan.

"Iblis!" Wajah Nala bergetar, ia menarik kasar kunci mobil dari tangan Topan. Buru-buru, masuk ke dalam mobil dan langsung bergegas meninggalkan tempat itu.

Topan terdiam lama, menatap mobil itu sampai hilang. Kemudian, ia terduduk, menjambak rambutnya dan memukuli tanah.

"Aaaaaaaargh," Topan berteriak.

Lemas, Topan melangkah ke dalam rumah, duduk dengan tatapan kosong, seolah jiwanya telah lenyap, pergi entah kemana.

Lima belas menit perjalanan, Mobil Nala berhenti mendadak di depan sebuah rumah sakit di kota Bogor. Ia langsung berteriak minta tolong. Petugas UGD berlarian menghampiri, segera mendorong Randi ke ruang gawat darurat. Nala berdiri gemetar.

"Apa yang terjadi?"

"Tolong suamiku dokter, dia minum insektisida,"

"Baiklah, kami usahakan yang terbaik. Ibu silahkan menunggu!"

NeyBy

Nala berjalan menangis, duduk cemas di kursi plastik, di luar tirai UGD, dimana Randi sedang ditangani.

Dokter hendak memeriksa denyut nadi Randi, ketika tiba-tiba, Randi membuka mata dan tersenyum lebar.

Dokter itu kaget, memegang jantungnya. Perawat yang membantu dokter membelalakan mata.

Randi bangkit duduk, ia membersihkan busa ludah dari mulutnya. "Aku tidak apa-apa! Terimakasih sudah menolong," ucap Randi

Randi berdiri dan menyibak tirai UGD. "Nala, huk, huk," ucap Randi, wajahnya gelap, ia memegang dadanya dan berjalan sedikit terbungkuk.

"Mas," Nala bangkit berdiri dan langsung memeluk pria itu. "Mas, tidak apa-apa?"

"Mereka sudah memberikan penawar, aku akan baik-baik saja. Ayo pulang!"

"Tapi bentar! bayar dulu!" Nala melirik dokter yang menatap mereka seperti alien.

"Tidak apa-apa, aku sudah bayar langsung. Kata dokternya uangnya jangan sampai masuk ke kasir."

"Astaga, dokter pun korupsi."

"Ah, ayolah. Aku ingin secepatnya beristirahat di rumah," ucap Topan sambil mengelus dadanya.

Nala membopong Randi masuk ke dalam mobil. Dokter dan perawat itu menatap mereka terheran-heran.

NeyBy

"Huk, huk, dadaku masih sesak. Aku ingin segera sampai di rumah." Randi bersandar di punggung Nala. Sesekali, Nala mengelus kepalanya dan mencium kening pria itu.

Satu minggu Topan hidup tersiksa, melawan galau yang merasuki pikirannya. Apapun yang ia lakukan tidak bisa menghilangkan ingatannya akan Nala. Seolah, melupakan Nala, yang menurutnya telah jatuh cinta padanya, sama saja seperti bunuh diri.

Minggu kedua, Topan mengambil kunci mobil yang dipakai Randi ketika datang untuk mencari Nala. Ia mengendarai Honda jazz tersebut untuk melihat putrinya.

Setelah puas bercengkrama dengan putrinya, Topan keluar dari asrama itu. Ia duduk diam berjam-jam di dalam mobil. Hatinya memintanya untuk menemui Nala, sebelum dia mati karena rindu.

Bab 8

Tiga bulan setelah kejadian itu, Nala hidup bahagia bersama Randi. Mereka masih melakukan sex sekali setiap minggu yaitu pada malam jumat. Randi melakukan segalanya untuk Nala. Penisnya tidak pernah ereksi. Setiap kali bercinta, Randi membenamkan bibirnya di kemaluan Nala, ia juga membeli penis buatan untuk memuaskan nafsu Nala.

Dua minggu pertama, Nala masih sering melamun. Tapi makin lama, wajahnya semakin ceria, seolah hidupnya telah lengkap.

Berbeda dengan Randi, awalnya ia begitu bersemangat untuk membahagiakan Nala. Ia pasrah tidak ereksi, menjadi suami impoten, tidak bisa bercinta asalkan Nala bahagia. Tapi, makin lama, wajah Randi semakin cemberut. Seolah, ada rahasia kelam yang disimpan di hatinya.

NeyBy

Malam jumat, di bulan Januari, Sudah jam dua belas malam, Randi belum masuk ke dalam kamar.

“Mas, ini malam jumat Loh!” Nala keluar dari kamar dan memeluk Randi dari belakang.

“Nala, tidak apa-apa kalau kita tidak main malam ini, yah? Badanku kurang fit!” jawab Randi.

“Oh, tidak apa-apa Mas. Berarti aku tidur duluan, yah. Mas masih menonton?” tanya Nala, pipinya sedikit naik, kesal dan jijik.

“Iya, kamu tidur duluan saja!”

Setelah Nala masuk ke kamar, Randi menarik nafas yang panjang. Ia selalu ketakutan untuk bercinta dengan Nala, takut

kambuh dan melukai wanita itu lagi. Apalagi hasrat untuk melukai Nala kembali, tumbuh semakin besar di dalam dirinya. Tapi, cinta telah membuatnya bertahan selama ini. Topan tidak tahu sampai kapan dia bisa menyimpan kemarahan itu dipikirannya.

Randi mengingat kembali kejadian tiga bulan yang lalu, saat ia dan Topan sedang membela kayu, dan Nala ke dapur mengambil air putih.

"Dia istriku,"

"Aku tahu,"

"Sampai kapanpun, Dia tetap istriku."

"Maksudmu apa?" tanya Topan waktu itu.

"Aku minta kau menjauhi istriku. Aku bisa melaporkanmu ke polisi."

NeyBy

"Haha, harusnya akulah yang bisa melaporkanmu ke polisi,"

"Hei Topan, Apakah kau tidak pernah punya istri? Apakah kau tidak punya anak? Bagaimana kalau pria lain berduaan dengan istrimu? Meninggalkan anak-anakmu di rumah? Bagaimana perasaanmu?"

"Aku sudah bertanya pada Nala mengenai itu? Dia menangis. Dia menginginkanku di sini?"

"Aku akan memberikanmu banyak uang. Buatlah Nala benci padamu! Aku mohon. Tolong aku please!" Randi bersujud di kaki Topan.

"Aku tidak tahu harus melakukan apa supaya dia benci padaku?"

"Bilang kalau aku keracunan setelah meminum air putih yang diambilnya. Saat itu terjadi, kau harus memperkosanya, berbuatlah yang kasar!"

"Ap-

"Mas ini air putih yah?" Tanya Nala

Perbuatan Topan di rumah itu adalah permintaan Randi. Topan itu sangat menghargai hubungan pernikahan. Dia tidak bisa menolak. Apalagi, ia juga sudah kehilangan istri yang dicintainya, anaknya pun lagi sakit, Topan sangat memahami apa yang dirasakan oleh Randi. Ia pun tidak sepenuhnya mengerti seberapa kasar Randi saat berhubungan intim dengan Nala.

Randi menyimpan suatu rahasia di luar perjanjian itu. Saat Topan menyetubuhi istrinya di kamar mandi. Randi sempat bangun dari sofa, ia mengintip dan merasakan libidonya menjadi tinggi. Ia sangat menikmati momen itu. Bahkan hanya dalam beberapa kali sentuhan tangan di dalam celananya, Ia bisa orgasm mendengar rintihan Nala saat dihujam penis Topan.

NeyBy

Randi memijit kuat keningnya. Rasa pening di kepala tidak juga hilang. Ia mengepal tangannya dan memukul-mukul kepalanya. Randi menarik nafas yang panjang, berusaha menenangkan dirinya. Ia mematikan TV dan masuk ke dalam kamar. Ternyata, Nala belum tidur, wanita itu malah terduduk dan tersenyum menunggu Randi.

"Nala aku tidak bisa malam ini!" ucap Randi

"Aku tahu Mas, Aku tidak memintanya, Aku tidak bisa tidur."

Randi menaiki tempat tidur, Ia rebahan, menatap langit-langit. Nala tidur menyamping, kepalanya ditopang oleh tangan kanannya. Ia membelai pipi Randi.

"Ada apa?" tanya Nala

"Tidak ada," jawab Randi

"Beberapa hari terakhir, wajahmu selalu murung, Mas. Apa karena kau tidak pernah merasa puas saat bercinta denganku? Banyak kok Mas laki-laki impoten sepertimu di luar sana. Mas tidak usah malu!"

"Ternyata tidak mudah. Aku sudah berusaha untuk tidak memikirkannya. Tapi, tubuhku menjadi tidak bersemangat." Randi mengubah posisi tidurnya, ia menghadap istrinya.

"Apa yang bisa kulakukan?" Tanya Nala

"Tidak ada. Aku juga sangat bingung!"

NeyBy

"Apa kau tidak berniat mencoba, mencekikku, tapi jangan keras!"

"Aku tidak bisa mengontrolnya Nala. Aku akan menyakitimu lebih dan lebih saat nafsuku semakin tinggi!"

"Bagaimana kalau aku pura-pura tertekan batin malam ini?"

"Kita sudah pernah mencobanya dulu, dan tidak berhasil."

Mereka berdua mengubah posisi, tidur serentak, menjatuhkan kepala, dan menatap langit-langit. Nala menarik nafas yang panjang. "Aku merasa tidak berguna!" ucap Nala

"Sst, kau tidak boleh berkata seperti itu. Akulah yang tidak berguna Nala, bukan kau."

"Apa tidak ada cara lain?" tanya Nala

Randi mengubah posisi tidurnya, ia membelakangi Nala, melihat ke arah cermin yang ada di dinding. Ia menutup mata.

"Mas sudah tidur?" Nala menarik kepala Randi, karena pria itu tidak menjawab. Randi membuka mata, tetapi ia membuang pandang, tidak mau bertatapan dengan istrinya.

"Ada apa Mas, Kok tidak menjawab?" tanya Nala

"Aku tidak yakin Nala!"

"Mas masih punya ide?"

"Aku takut kau akan membenciku bila aku jujur padamu!"

"Katakan saja. Aku tidak semudah itu membencimu. Kau hampir membunuhku beberapa kali dan sekarang aku masih mencintaimu."

"Kenapa?" tanya Randi.

"Maksudmu?"

"Kenapa kau masih mencintaiku? Karena aku bisa memenuhi segala kebutuhanmu atau kenapa?" Tanya Randi, suaranya tegas.

NeyBy

"Aku tidak tahu. Tapi, sejak aku bertemu denganmu aku sudah langsung jatuh cinta. Sewaktu kau menyiksaku, aku selalu berharap supaya kau berubah dan mencintaiku juga,"

"Aku juga mencintaimu dari dulu, Nala" ucap Randi, ia mendaratkan kecupan di bibir Nala.

"Sekarang katakan saja, hal yang menurutmu bisa membuatku menjadi membencimu, apa itu?"

"Topan,"

"Apa? Topan?" Nala terduduk, Wajahnya keriting, "Maksudmu kau dan topan begini?" Nala memperagakan orang yang sedang bersetubuh, jari tangan dibulatkan dan telunjuk menusuk-nusuk.

"Astaga Nala, bukan. Aku seratus persen straight," Randi ikut duduk.

"Terus?"

"Waktu Topan memperkosa kamu di rumahnya yang di bogor. Itu karena aku memohon-mohon padanya. Supaya kamu membencinya,"

Mata Nala terbelalak, wajahnya bergetar, "Apa?" Dia berteriak tapi suaranya pelan.

"Maafkan aku Nala!" Randi menunduk, "Aku tidak mau istriku bersama pria lain. Kau pasti paham apa yang kurasakan saat itu."

Nala bangkit berdiri, mematung sebentar, raut wajahnya datar dan tidak terlalu kaget. "Terus insektisida itu?" Tanya Nala sambil memegang kepalanya.

"itu bohongan. Aku tidak apa-apa waktu itu. Kalau kau ingin menamparku sekarang, silahkan!" ucap Randi

"Tidak Mas," Nala kembali ke tempat tidur, ia duduk berlutut di sebelah Randi yang menutupi kepalanya pakai tangan. "Aku paham kenapa kau melakukan itu. Tapi, aku jadi merasa bersalah pada Mas Topan. Dia bahkan masih berusaha membuatku menikmati enjotannya waktu itu. Padahal itu kan harusnya pura-pura memerkosa. Dia bahkan menciumi punggungku. Dia sangat hebat, penis seolah mampu menutupi semua lubang Vaginaku."

NeyBy

Mata Randi terbelalak, tubuhnya seperti kaget, seolah disentak petir. Ia memegang tangan Nala sampai gemetar.

"Mas, kau kenapa?" Tanya Nala.

"Nala, Nala," Randi gemetar, "Ceritakan! Ceritakan lagi!" ucap Randi, jantungnya berdetak cepat.

"Apa yang harus kuceritakan?" Nala panik dan tidak mengerti.

"Apa lagi yang dia lakukan padamu?"

"Apa?" tanya Nala, bibirnya bergerak-gerak.

Randi bangkit berdiri, ia menurunkan celana pendeknya. Mata Nala membesar, penis Randi setengah berdiri.

“Astaga, kau hampir ereksi Mas!” Nala bersemangat, ia memegang kuat tangan Randi, menarik Randi supaya duduk tanpa celana.

“Ceritakan lagi!”

“Mas Topan melingkarkan tangannya begitu kuat di payudaraku. Aku sibuk menjerit, padahal aku menyukainya. Aku menjerit karena merasa sisi kemanusian saja, aku tidak mungkin membiarkanmu mati di sofa,” Tatapan mereka berdua fokus ke penis Randi yang semakin naik

“Dia menarik kasar celanaku ke bawah. Kemudian, memasukan penisnya ke vaginaku dan mengocoknya sangat cepat.” Nala bercerita antusias.

“Ah, Nala, Penisku Nala, Penisku ereksi, ceritakan lagi!”

“Setelah mengenjotku cepat! Dia menghantam vaginaku dengan gerakan cepat dan mendadak, sambil dia berbisik-bisik di telingaku, "Kau suka ini? Ayo nala mendesah lebih kuat!" Dia menciumi leher belakangku. Penisnya semakin tegang di dalam tubuhku, cairanku keluar.”

NeyBy

Randi langsung memagut mulut Nala, membuat wanita itu terbaring dan menindihnya, “Ceritakan lagi!” Randi menciumi payudara Nala sambil mendengar cerita. Nala sudah hampir sampai di akhir cerita, akhirnya dia mengarang sendiri.

Randi melepas celana pendek Nala, langsung menjilati vagina istrinya itu dengan rakus. Nala bercerita sambil mendesah-desah. Penis Randi sudah tegang, ia menuntun penis itu ke vagina istrinya, mengocoknya cepat. Randi menjatuhkan tubuhnya, menindih dan memeluk ketat tubuh Nala. Seumur-umur, ia tidak pernah merasakan libido sekuat itu.

“Mas Topan menampar wajahku beberapa kali, ia menghujamkan penisnya ke mulutku. Aku hampir mati tersedak, ah,” Nala bercerita sambil mendesah.

“Aaaah,” Randi mendesah panjang. Pantatnya naik turun cepat, sambil menggigit pelan puting Nala.

"Mas Topan menggigit putingku sampai hampir putus, Aaaah, Mas, Mas, Ahh,” Tubuh Nala bergelinjang, kocokan Randi semakin cepat. Ia mengangkat pantatnya tinggi-tinggi, cairannya menyemprot.

Randi memeluk tubuh istrinya yang menegang sambil menarik penisnya. Setelah Nala tenang, Randi mengocok penisnya, berlutut di sebelah tubuh Nala dan menyemprotkan spermanya di susu Nala.

“Aaaah, Nala, Aku mencintaimu Sayang, ahh,” Randi mendesah seperti berteriak, tubuhnya bergetar hebat.

NeyBy

Randi menjatuhkan tubuhnya. nafas mereka berdua masih berat, mereka bertatapan dan langsung berciuman.

Cukup lama mereka terdiam sambil senyum-senyum, seolah baru saja menemukan harta karung saat dalam keadaan sangat miskin.

“Nala, apa kau masih ingin bertemu dengannya?” tanya Randi

“Mas Topan? Tidak Mas, kau sudah lebih dari cukup untuk mengisi hatiku.”

“Jujur saja padaku Nala, apakah kau merindukan dia?”

“Sedikit!” jawab Nala

“Kita akan ke rumahnya besok!”

“Untuk apa?” Tanya Nala

“Menurutmu untuk apa?” Randi malah bertanya

“Gak tau, Mas. Makanya aku nanya.”

“Untuk berterima kasih. Aku ingin berterimakasih.”

“Oh, kirain!”

“Kirain apa? kamu mikir yang jorok-jorok yah?”

“haha, Siapa tahu mau threesome?” Ucap Nala, ia menyembunyikan wajahnya dengan tidur menyamping.

“Nakal, kamu yah?” Randi menarik tubuh Nala supaya menghadap ke arahnya. “Apakah kau akan terus mencintaiku?”

“Selamanya!”

“yakin?’

“Yakin bangat, Mas!”

“Hm, Nanti bohong?”

NoyPx

Mereka berbicara panjang malam itu, baru tidur setelah ayam berkokok. Nala terpaksa meminta ibu Karto untuk menemani Siska dan Monstar ke sekolah, karena pagi itu, mereka pergi mencari rumah Topan.

Nala dan Randi sampai di komplek perumahan Bu Tiara, Ibu-ibu yang sering berbicara dengan Nala di sekolah Siska. Setelah bertemu dengan Bu Tiara, Nala dan Randi memutuskan untuk pergi ke Bogor, menuju rumah Topan yang berada di tengah-tengah perkebunan damar, karena Pak Topan ternyata sudah tidak pernah terlihat di rumah, sesuai informasi dari Bu Tiara.

Sepanjang perjalanan Nala sedikit resah, ia sudah menghubungi Bu Karto untuk menjaga Siska dan Monstar sampai mereka kembali. Bu Karto tidak keberatan, malah suaranya terdengar senang, karena itu artinya dia akan mendapatkan upah yang lebih besar.

Mobil Honda jazz yang dulu dikendarai Randi saat mencari Nala sudah terparkir di depan rumah Topan. Randi sudah berjanji akan mengambil mobil itu dari tiga bulan yang lalu tapi tidak pernah jadi.

Topan sedang bertukang di dalam rumah ketika suara mobil terdengar memasuki halaman. Ia pun yakin, kalau mobil itu pasti mobil Randi yang datang untuk mengambil kembali honda jazz-nya. Buru-buru, Topan berjalan ke depan rumah. Tapi, saat matanya menangkap sosok Nala duduk di sebelah Randi di dalam Mobil, dada Topan langsung berdetak cepat.

Randi dan Nala keluar dari mobil, mereka sudah melihat sosok Topan berdiri di jendela.

"Silahkan masuk!" ucap Topan. Ia terlebih dahulu duduk di sofa, menunggu Randi dan Nala.

"Mas. Topan," Nala langsung berhambur dan memeluk punggung pria yang sedang duduk itu. Topan salah tingkah, ia mengerutkan dahi, menatap Randi yang malah tersenyum tidak jelas.

NeyBy

"Aku sudah jujur, Mas. Tidak baik berbohong terus!" ucap Randi sedikit sombong. Suami Nala itu duduk di sofa single, menghadap Nala dan Topan yang duduk berdampingan.

"Maafkan aku Nala. Aku benar-benar tidak ingin melihat rumah tanggamu hancur! Aku tidak punya pilihan!" ucap Topan, suaranya tertahan, seperti dipenuhi kebohongan. Ia membiarkan saja tangan Nala meremas-remas jarinya di depan Randi.

"Tidak apa-apa, Aku yang harusnya berterima kasih. Mas Topan adalah pria terbaik yang pernah aku temui."

"Apa?" Randi tiba-tiba bertanya, suaranya agak ditekan.

"Maksudku selain, Mas Randi," Jawab Nala. Randi malah tersenyum.

"Bagaimana kabar putri Mas Topan?" tanya Nala.

"Sudah baikan, sekarang dia masih harus tinggal di asrama."

"Mas, Topan tidak pernah kembali ke Jakarta sejak tiga bulan yang lalu?" Tanya Randi.

"Sering, hampir tiap hari aku ke sana. Tapi, ke asrama putriku saja."

"Yakin hanya ke asrama saja?" Tanya Randi suaranya agak tertahan.

"Iya, aku hanya ke asrama saja."

"Tapi, aku beberapa kali melihat honda itu terparkir di dekat sekolah Siska." ucap Randi

Kening Nala berkerut, Ia tidak menyangka kalau Randi akan menanyakan hal segila itu.

NeyBy

"Jujur saja Mas Topan!" Pinta Randi

"Iya aku beberapa kali jalan ke sana."

"Mau Ngapain?" Tanya Randi

Wajah Nala tegang, wajah Randi tampak berubah menjadi serius, sorot matanya yang sebelumnya terkesan bahagia berubah menjadi gelap.

"Kalian ke sini untuk apa? Kalau untuk mengambil mobil itu silahkan! Aku mau pergi kemana pun itu adalah urusanku. Yang penting aku tidak mengganggu kalian." Topan membungkuk, ia menarik tangannya dari genggaman Nala, melipatnya di atas lutut. "Silahkan pergi! Ini kuncinya mobilnya," ucap Topan, menarik nafas sambil, menunjuk kunci mobil yang tergeletak di atas meja di depan mereka pakai dagu.

"Maaf Mas, Topan. Aku tidak bermaksud ikut campur urusan pribadimu. Siapa tahu aku bisa membantu. Masalahnya adalah aku selalu melihat honda itu terparkir di sana, hampir setiap hari kerja selama tiga bulan terakhir. Itu sesuatu hal yang aneh. Aku hanya ingin-

"Mas sudah!" Nala memotong ucapan Randi, ia tidak tega melihat wajah Topan yang terkesan malu dan cemas.

"Apaan? Ini harus diperjelas! Aku ingin tahu kenapa Mas Topan selalu mampir ke sana. Apa alasannya? Atau jangan-jangan kalian berdua sering bertemu di sana saat aku lagi bekerja?" Wajah Randi menjadi lebih serius.

"Aku tidak pernah melihat Mas Topan, Mas. Sumpah! Aku baru tahu kalau Mas Topan sering mampir ke sana. Sudahlah, tujuan kita ke sini untuk mengucapkan terimakasih."

"Awalnya aku pikir bahwa wajah bahagiamu itu adalah karena perubahan sikapku, Nala. Hingga, beberapa minggu yang lalu, aku memutuskan untuk kembali dari kantor setelah curiga dengan keberadaan mobil itu. Dan aku melihat kalian berdua berciuman di dalam mobil."

NeyBy

"Sudah Mas, hentikan! sebaiknya kita pulang saja!" Nala bangkit berdiri.

"Aku mengerti Nala, Aku sangat mengerti kenapa kau melakukan ini padaku. Aku tidak bisa memberikan kebutuhan itu padamu. Dildo itu tidak akan pernah bisa membuatmu sebahagia itu. Aku baru menyadari bahwa aku sangat tidak berguna. Aku tidak marah, sangat tidak marah, aku membiarkanmu melakukannya terus menerus, aku menghukum diriku sendiri, memikirkannya setiap malam sambil pura-pura tersenyum." Wajah Randi bergetar hebat, ia menghempas-hempaskan tangannya seolah mencoba untuk tetap menenangkan dirinya saat dadanya terasa begitu berat.

Nala sudah tidak kuat berada di sana. Lututnya bergetar, ia meninggalkan ruangan itu dan memutuskan untuk masuk ke dalam mobil. Ia yakin Randi akan menyusulnya, suami bodohnya itu tidak akan rela membiarkannya sendiri. Dia adalah gadis yang beruntung, punya suami yang teramat mencintainya, memberikannya apapun yang ia butuhkan, menghidupi keluarganya di kampung. Namun sayang, penis pria itu tidak berguna. Itu sangat menjijikkan, apalagi kejadian tadi malam, pria itu bukan jantan, mana ada pria di dunia ini yang penisnya baru bisa ereksi setelah mendengar cerita istrinya yang diperkosa pria lain, itu benar-benar menjijikkan.

Randi keluar dari rumah Topan, ia menarik pintu mobil. Duduk menjatuhkan kepalanya ke stir mobil. Kemudian, ia menatap dalam mata Nala, "Nala, apakah kau benar-benar sudah memaafkanku?"

"Mas, aku sudah melupakan itu semua."

"Kau benar-benar mencintaiku?"

NeyBy

"Harus berapa kali aku mengatakan Mas? Bagiku Mas itu sudah jauh dari cukup. Aku mencintaimu selamanya. Percaya padaku Mas!"

Randi mengangkat wajahnya dari stir, ia mendekat ke wajah Nala. Mencium rakus bibir Nala, meremas kuat dada Nala.

"Hm, Mas apakah kau yakin akan melakukannya di sini?" Tanya Nala sambil berusaha melayani ciuman dan sentuhan bernafsu suaminya.

"Aku ingin melihatmu bersama dia."

"Aku tidak mungkin melakukan itu, Mas. Aku hanya akan melakukan itu denganmu saja, tidak sama orang lain."

"Tapi, aku bernafsu melihatmu diperkosa oleh pria itu. Aku ingin kau membuktikan cintamu padaku. Aku ingin melihatnya memasukimu di depan mataku. Supaya penisku bisa ereksi. Bantu aku Nala,"

Wajah Nala bergetar jijik, ia berusaha tersenyum, "Tapi-

"Ah, tidak ada tapi-tapian," Randi menarik tangan Nala, mereka keluar dan masuk kembali ke dalam mobil. "Cium dia!" Bisik Randi sebelum mereka masuk ke dalam rumah.

Nala ditarik dan didorong ke sofa, wanita itu bergetar, menatap wajah Randi dan wajah Topan yang masih membungkuk.

Gemetar, Nala duduk rapat di sebelah Topan, ia mengangkat dagu Topan dan mengecup bibirnya. Refleks Topan mendorong mulut Nala.

"Aku mohon Mas Topan, ini adalah permintaan suamiku." Bisik Nala pelan.

Topan menoleh kepada Randi, pria itu malah tersenyum, duduk di depan mereka. Tapi Topan masih menolak wajah Nala, ia tidak mungkin melakukan itu langsung di depan Randi.

NeyBy

"Aku akan memberikan jazz itu padamu Topan, tapi aku ingin melihatmu mengenjot istriku. Aku ini pria yang tidak berguna, baru bisa ereksi setelah melihat istriku diperdaya pria lain," ucap Randi, suaranya gemetar, seolah berusaha melawan rasa gugupnya.

Nala kembali menarik wajah Topan, pria itu membiarkan bibirnya diperas oleh bibir Nala. Tangan Nala bergerak ke perut topan, menyusup ke balik baju dan mengelus lembut perut itu. Lalu, tangan itu turun ke bawah, ke selangkangan Topan, membuka pelan resletingnya.

Nafas Topan mulai berat, tangannya mulai liar mengelus punggung Nala, ia membiarkan wanita itu menarik resleting celananya dan mengeluarkan penisnya yang sudah tegang dan mengocok penis itu di depan suaminya sendiri.

Randi menatap fokus tangan Nala mengocok penis Topan. Tangan Topan mulai meremas-remas payudara Nala. Sesuatu dibalik celana Randi mulai bergerak bangkit dari tidurnya

Topan mendorong tubuh Nala, membuat wanita itu tidur rebahan di atas sopa, Tangan Nala lepas dari penisnya. Topan menciumi wajah Nala, menjilati pipi dan lehernya, ia membantu Nala melepas baju dan Bhnya. Sambil mengemut puting susu Nala, jari-jari Topan menyusup ke rok Nala, mengelus vagina nala dari balik celana dalamnya.

Penis Randi semakin tegang, ia sudah gatal ingin menyentuh penisnya itu. Ia membuka resletingnya, menarik penisnya dan mengocoknya sambil melihat payudara Nala yang dihisap-hisap bibir Topan.

"Tarik aja kolorku, Mas!" Ucap Nala sambil mendesah.

Topan duduk tegak, ia menarik rok dan celana dalam Nala ke bawah, melepas baju dan celananya juga, Topan dan Nala sudah telanjang bulat.

"Aaah, ah, hisap lagi, ah!" Nala mendesah setiap kali bibir Topan berhasil menjepit klitorisnya dan mengemutnya dengan bibir.

NeyBy

Slurp,

Topan menghisap Vagiana Nala yang sudah basah, sambil jari-jari tangannya merangsang dan menusuk pelan lubang pantat Nala. "Aaaah," Nala semakin mendesah.

Seketika, Topan melirik Randi. Pria itu mendesah-desah, mengocok penisnya sendiri. Topan bangkit, ia menarik Nala supaya duduk. Topan berdiri menarik wajah Nala untuk mengulum penisnya. Topan mendesah, saat mulut Nala yang basah mengemut kepala Penisnya.

Nafsu Topan sudah membludak, darahnya hangat, mengalir dan terjun ke penisnya, otaknya dipenuhi hormon serotonin, bibirnya bergerak-gerak sambil mendesah.

"Kau suka penis besarku? masukkan semua ke mulutmu jalang!" ucap Topan kasar, ia mendorong kepala Nala ke penisnya, hingga penisnya mentok.

"Aaaarg, huk, huk," Nala sampai terbatuk.

"Biar suamimu melihat bagaimana kontol jantan ini beraksi!" Ucap Topan kasar, Ia mendorong Nala hingga Nala kembali setengah rebahan, kepalanya bersandar di sandaran sofa. Topan Naik ke sofa, setengah berdiri, ia memasukkan penisnya ke mulut Nala, dan mengenjot pantatnya. "Rasakan, ah, kau suka mulutmu dimasukin kontol besar, bukan?" ucap Topan sambil mendesah.

Ia menarik rambut Nala, menengadahkan wajah wanita itu ke atas, menatapnya garang, meludah kasar ke mulut Nala, lalu pantanya kembali maju mundur, penisnya menusuk-nusuk mulut Nala.

Rambut Nala sudah berantakan, nafasnya tersenggal-senggal. Topan duduk di sofa, ia menarik Nala dan membuat gadis itu duduk di pangkuannya. Nala benar-benar berhadapan dengan Randi hanya berjarak satu meter.

NeyBy

Topan mengangkat pantat Nala, mengarahkan penisnya ke vagina wanita itu dan mendorong pinggang Nala hingga penis itu masuk semua ke vagina Nala. Nala mengangkat dan menjatuhkan badannya sambil mendesah hebat. Tangan Topan tetap membantu pinggang Nala untuk terangkat dan terjatuh kasar.

"Ayo, kau suka penis besarku? Bukan penis suami yang kecil itu?" Topan menarik wajah Nala setengah berbisik di telinganya.

"Aaah, aaah, enak sekali, Mas, enak sekali," desah Nala, ia meremas payudaranya kuat-kuat sambil matanya melirik jijik Randi.

Randi masih berpakaian lengkap, ia mendesah-desah sambil mengocok penisnya lebih cepat.

Topan menjatuhkan Nala ke sofa, membuat wanita itu rebahan kembali, kaki kiri Nala diangkat ke pundaknya. Topan kembali mengenjot Nala, sambil mendesah.

“Oh, oh, Mas, enak sekali Mas. Kontolmu gede, kontol suamiku tidak berguna, ah, enak,” Desah Nala

“Aaaah, Nala aku sudah mau keluar! Aaah,” ucap Topan

“Sama, Mas, oooh, ooh, luar biasa, ah,” Desah Nala

“Aah, ah, ah,” Tubuh Randi menegang, kocokan tangannya semakin cepat, “Aaaaaah,” Spermanya muncrat. Ia bangkit dan berjalan ke luar, masuk ke dalam mobil.

“Aaah, sperma suami cemenmu keluar, dia suka melihatku mengejotmu Nala, Suami anjing!” Bisik Topan, pantatnya semakin cepat.

“Suami bangsat tidak berguna, Mas, aaaaaaaaah,” Tubuh Nala menegang, “Maaaas,” Nala Mengangkat wajahnya, menarik wajah Topan, mencium kasar bibir pria itu.

NeyBy

Penis Topan dikecup hebat oleh vagina Nala, tubuhnya menegang, memeluk kuat leher Nala, mendorong lebih kuat penisnya ke dalam sana, spermanya muncrat banyak, mengalir di vagina Nala.

Randi berjalan santai memasuki rumah itu. Air matanya terjatuh, namun ia tersenyum menatap mata Nala yang melihatnya ketakutan. Randi berdiri sambil menodongkan pistol.

"Mas?" Nala kaget setengah mati

"Woe, stop!" Teriak Topan

Bang,

Peluru menembus perut Topan. Pria itu terkapar, bersimbah darah.

"Aaaaarg," Nala berteriak takut, tangannya memohon-mohon.

Bang,

Peluru pistol itu melesat, menembus dan mematahkan tulang lengan Nala. Tubuh Wanita itu terlempar ke sofa, matanya berkedip-kedip.

Randi mendekat, bibirnya hampir menempel di telinga Nala.

"Kalau kau masih hidup dan ingin menjadi budak birahi-ku kembalilah! Siapa tahu, kita bisa bergantian menikmati sex. Atau Kau bercerita sepanjang aku menciumi vagina-mu. Tapi, bila kau memilih pergi, maka pergilah menjauh. Aku tidak akan mencarimu lagi. Aku mencintaimu, Nala."

Air mata Nala menetes, jari-jarinya bergerak seolah ingin membelai pipi Randi, tapi ia sudah tidak kuat. Nala pingsan dan tidak sadarkan diri. Darah merembes banyak, membanjiri sofa dan lantai itu.

Randi melangkah lemas, masuk ke dalam mobilnya, memukulkan kepalanya ke setir. Ia membuang pistol itu ke halaman rumah Topan, dan mulai mengemudi sambil menghapus air matanya.

Beberapa hari kemudian, Nala duduk dengan luka lebam yang parah di sekeliling matanya di sekolah Siska. Bu Tiara memandangnya kasihan, "Bu Siska wajahmu kenapa?"

"Bukan urusanmu!" Jawab Nala, matanya melotot. Bu Siska terkejut, ia menjauh sambil memegang dadanya, dan berkata, "Nala sudah Gila."

TAMAT